

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN
SISWA DI SDN 1 NOLOGATEN, PONOROGO
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI



**IAIN
PONOROGO**

**OLEH
PUJI LESTARI
NIM: 210614014**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
MEI 2018**

ABSTRAK

Lestari, Puji. 2018. *Peran Kepala Sekolah dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

Kata Kunci: *Peran Kepala Sekolah, Kedisiplinan*

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam organisasi. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus disiplin dalam semua aktivitasnya dan memberikan contoh yang baik kepada guru, siswa, dan anggota sekolah yang lainnya. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan siswa sangat penting untuk menciptakan perilaku peserta didik yang tidak menyimpang dari aturan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SDN 1 Nologaten, Ponorogo karena kedisiplinan yang dimiliki kepala sekolah. Kepala SDN 1 Nologaten memberikan contoh kedisiplinan melalui kegiatan pembiasaan berangkat pagi, mengoordinasikan bapak ibu guru melalui pembagian tugas program kegiatan, dan ikut serta dalam kegiatan senam pagi dan pelatihan baris-berbaris (PBB).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah peran kepala sekolah sebagai manajer dalam menanamkan kedisiplinan siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018?; (2) Bagaimanakah peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam menanamkan kedisiplinan siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018?; (3) Bagaimanakah peran kepala sekolah sebagai pendidik dalam menanamkan kedisiplinan siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018?

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan jenis penelitian penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data berdasarkan teori Miles dan Huberman dengan urutan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Peran kepala SDN 1 Nologaten, Ponorogo sebagai manajer adalah mengatur, bertanggung jawab, dan membagi tugas kepada bapak ibu guru sebagai penanggungjawab kegiatan. (2) Kepala SDN 1 Nologaten sebagai pemimpin memiliki tugas sebagai konseptor. Konseptor, artinya memikirkan, mengarahkan, menyusun, dan membuat program. (3) Kepala sekolah sebagai pendidik berperan dalam memberikan latihan dan kecerdasan kepada siswa. Tidak hanya memerintah dan lepas tanggungjawab, kepala sekolah ikut serta membariskan siswa dalam kegiatan senam pagi dan memberikan aba-aba dan materi saat pelatihan baris-berbaris (PBB).

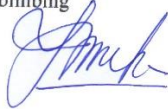
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama:

Nama : Puji Lestari
NIM : 210614014
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : *Peran Kepala Sekolah dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa di
SDN I Nologaten, Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018*

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.
NIP. 197103292008012007

Tanggal, 21 Mei 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Ponorogo



Ali Bahri Chusna, M.S.I.
NIP. 198309292011012012



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Puji Lestari
NIM : 210614014
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : *Peran Kepala Sekolah dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018*

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 5 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 10 Juli 2018

Ponorogo, 10 Juli 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan

IAIN Ponorogo



Dr. Almadi, M.Ag.

NIR. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua sidang : Izza Aliyatu Muna, M.Sc.
2. Penguji I : Drs. H. Kasnun, M.A.
3. Penguji II : Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

(*Izza*)
Kasnun
(*Yuentie*)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menurut Dewantara adalah menuntun dari segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dalam Undang-Undang RI Nomor 2, Tahun 1989 didefinisikan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang.¹

Proses pendidikan yang terjadi di sekolah sangat dipengaruhi oleh kepala madrasah/sekolah dalam mengelolanya. Secara sederhana, proses pengelolaan pendidikan di sekolah meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Kepala sekolah merupakan motor penggerak dan penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya yang akan dilaksanakan.

Kebijaksanaan pembangunan sektor pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas manusia. Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang berbudi pekerti luhur, berkepribadian,

¹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 10.

mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat jasmani-rohani.²

Sekolah merupakan sistem terbuka, sebagai sistem sosial, dan sebagai agen perubahan. Sekolah tidak hanya harus peka dalam hal penyesuaian diri, tetapi seharusnya juga dapat mengantisipasi sikap perkembangan-perkembangan yang akan terjadi pada waktu mendatang. Salah satu kekuatan efektif dalam pengelolaan sekolah yang berperan bertanggung jawab menghadapi perubahan adalah kepemimpinan kepala sekolah. Perilaku kepala sekolah harus mampu memprakarsai pemikiran baru di dalam proses interaksi di lingkungan sekolah. Kepala sekolah melakukan perubahan atau penyesuaian tujuan, sasaran, konfigurasi, prosedur, input, proses dari suatu sekolah sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Kepala sekolah adalah orang yang benar-benar seorang pemimpin, seorang inovator. Oleh karena itu, kunci keberhasilan sekolah sering dititikberatkan pada kepemimpinan kepala sekolah.

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam organisasi. Baik buruknya organisasi sebagian besar tergantung pada faktor pemimpin. Seorang pemimpin mampu bergerak satu level di atas pemimpin lain, dibutuhkan empat unsur, yaitu visi, keberanian realita, dan etika. Unsur yang harus dimiliki kepala sekolah yang pertama, yaitu visi. Untuk memiliki visi yang baik, seorang kepala sekolah harus terbuka agar mampu menerima berbagai hal baru yang mampu memperkaya perspektif pandangan kepala sekolah. Kedua,

² *Ibid.*, 11.

yaitu keberanian. Kepala sekolah yang mencintai pekerjaannya akan memiliki keberanian yang tinggi. Ketiga, kemampuan bekerja yang realistis. Artinya, kepala sekolah harus mampu membedakan antara opini dan fakta. Keempat, kepala sekolah harus mampu menjadi pemimpin yang tidak hanya legalitas, yaitu memiliki kepedulian dan sensitivitas yang tinggi terhadap manusia.³

Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kecakapan tertentu yang dapat mempengaruhi para pengikutnya untuk melakukan kerjasama ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Pemimpin harus memiliki berbagai kelebihan dan kecakapan dibandingkan dengan anggota yang lainnya. Berdasarkan kelebihan yang dimilikinya, pemimpin dapat memiliki kewibawaan sehingga dipatuhi oleh para pengikutnya. Kelebihan tersebut beragam. Di antaranya adalah kelebihan moral, semangat kerja, keterampilan, kecerdasan, dan keuletan.⁴

Kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Kepala sekolah adalah pejabat formal, siapapun yang diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur dan persyaratan tertentu.⁵

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus disiplin dalam segala aktivitasnya dan memberi contoh yang baik bagi guru, siswa, dan anggota sekolah yang lainnya. Tidak hanya memerintah, namun seorang kepala sekolah harus turut

³ Suti'ah Muhaimin dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 29-32.

⁴ Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 183.

⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), 84-85.

andil dalam segala kegiatan. Intinya, seorang kepala sekolah tidak berdiri sendiri, namun harus bekerja sama dengan anggota sekolah untuk membentuk kedisiplinan bersama.

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh ada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin merupakan kunci kemajuan dan kesuksesan untuk meraih prestasi, jabatan, harta dan kemampuan lainnya.⁶

Disiplin dalam tata tertib dalam kehidupan bila dirinci secara khusus dan terurai dari aspek demi aspek akan menghasilkan etika sebagai norma-norma yang berlaku dalam pergaulan, termasuk juga dalam hubungan dengan lingkungan sekitar. Etika dalam pergaulan anak dengan orang tua, guru, cara berpakaian, dan cara bersopan santun lainnya. Penampilan, sikap, dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan, khususnya melalui pergaulan yang menggambarkan mampu atau tidaknya berdisiplin, bersopan santun, menerapkan norma-norma kehidupan yang mulia berdasarkan agama Islam sering disebut dengan akhlak. Pembentukan akhlak mulia sangat penting dalam pendidikan. Tujuannya untuk mewujudkan manusia atau masyarakat yang mampu membedakan antara norma yang baik dan yang buruk, benar salah yang akhirnya bermuara pada beriman dan tidak beriman. Kenyataannya bahwa proses pendidikan melalui disiplin memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan.⁷

⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 35-45.

⁷ Meiyanti Wulandari, *Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 2 No. 1, Nopember 2014, 46.

Kedisiplinan siswa sangat penting untuk menciptakan perilaku peserta didik yang tidak menyimpang dari ketertiban aturan. Sikap atau perilaku peserta didik yang disiplin adalah perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap berbagai nilai yang disepakati oleh semua, baik oleh peserta didik, guru maupun kepala sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian awal⁸ yang dilakukan peneliti di SDN 1 Nologaten, Ponorogo, peneliti melihat bahwa kepala sekolah, Bapak Mujiadi, S.Pd, M.Pd. sangat disiplin dan memberikan contoh kepada siswanya untuk tepat waktu agar tidak terlambat. Hal ini dibuktikan ketika beliau tiba di sekolah pukul 06.30 WIB sebelum jam pelajaran dimulai. Beliau memberikan contoh kepada siswanya dengan menunjukkan sikap disiplin melalui datang lebih awal ke sekolah. Dengan demikian, siswa akan datang lebih awal pula ke sekolah. Tidak hanya siswa, tetapi bapak ibu guru juga akan datang lebih awal. Mulanya, bapak ibu guru ada rasa tidak enak hati (*sungkan*) kepada kepala sekolah, tetapi lama kelamaan, hal tersebut menjadi kebiasaan. Tidak hanya dalam hal kedisiplinan, dalam kegiatan seperti senam pagi pun yang diadakan setiap Selasa, Kamis, dan Sabtu kepala sekolah juga ikut membaaur dengan siswa. Di samping itu, dalam pelatihan baris-berbaris yang diadakan setelah senam pagi, meskipun ada guru yang memimpin, beliau juga turun tangan langsung apabila siswa sulit dikondisikan. Wakil kepala kurikulum, Ibu Heny Rosyidah⁹ juga mengatakan

⁸ Penelitian awal dilaksanakan pada tanggal 18 September 2017 pukul 08.00 WIB.

⁹ Heny Rosyidah, *hasil wawancara*, 18 September 2017.

bahwa kepala sekolah memiliki latar belakang guru olahraga dengan karakter disiplin dan segala urusan harus tepat waktu, cekatan dan terstruktur.

Hal ini dibuktikan pada saat peneliti melakukan penelitian awal di SDN 1 Nologaten, Ponorogo. Terlihat kepala sekolah langsung membagi kami menjadi kelompok-kelompok untuk melakukan observasi ke kelas 1 hingga 6 yang ada di SDN tersebut.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SDN 1 Nologaten, Ponorogo karena kedisiplinan yang dimiliki kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam penanaman sikap disiplin pada siswa. Banyak prestasi yang diraih, diantaranya SDN 1 Nologaten, Ponorogo, ditunjuk sebagai sekolah dasar model se-Kabupaten Ponorogo dalam kegiatan diklat guru di Surabaya yang diikuti kepala sekolah bersama wakil ketua kurikulum.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang masalah tersebut dengan judul *Peran Kepala Sekolah dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk menghindari terjadinya penyimpangan terhadap pembahasan penelitian sebagaimana tujuan awal penelitian ini, perlu diadakan pembatasan terhadap ruang lingkup penelitian. Kepala sekolah memiliki beberapa peran dalam menjalankan tugas di sekolah.

Penelitian ini, hanya difokuskan pada peran kepala sekolah sebagai manajer, pemimpin, dan pendidik. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi dalam bidang kedisiplinan siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah peran kepala sekolah sebagai manajer dalam menanamkan kedisiplinan siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimanakah peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam menanamkan kedisiplinan siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018?
3. Bagaimanakah peran kepala sekolah sebagai pendidik dalam menanamkan kedisiplinan siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai manajer dalam menanamkan kedisiplinan siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018;
2. menjelaskan peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam menanamkan kedisiplinan siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018;

3. mengidentifikasi peran kepala sekolah sebagai pendidik dalam menanamkan kedisiplinan siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan pengetahuan dalam bidang kepemimpinan, khususnya peran kepala sekolah sebagai manajer, pemimpin dan pendidik dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Penelitian ini diharapkan juga dapat menambah wawasan keilmuan tentang peran kepala sekolah dalam bidang kedisiplinan siswa yang berkaitan dengan matakuliah administrasi, manajemen dan supervisi pendidikan. Dalam matakuliah tersebut, membahas tentang administrasi sekolah, manajemen kepemimpinan kepala sekolah dan kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan.

2. Secara Praktis

Adapun maksud peneliti mengadakan penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi siswa, guru, sekolah, kepala sekolah, dan peneliti.

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan memotivasi siswa untuk selalu disiplin dalam hal apapun, terutama disiplin waktu. Jika disiplin sudah tertanam dalam diri, siswa dapat menyelesaikan segala aktivitas secara tepat waktu.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan intropeksi diri para guru dalam menanamkan kedisiplinan di SDN 1 Nologaten, Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018. Dapat membantu para guru membimbing dan mendidik siswa dalam bidang kedisiplinan siswa.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman sekolah dalam mengembangkan kedisiplinan siswa melalui peran kepala sekolah. Dengan demikian, untuk tahun berikutnya diharapkan sekolah mempunyai peserta didik yang disiplin dalam segala hal dan dapat menciptakan proses belajar mengajar yang sesuai dengan visi, misi serta tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

d. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah. Dapat membantu kepala sekolah meningkatkan perannya sebagai manajer, pemimpin dan pendidik dalam bidang kedisiplinan siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo.

e. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dan tambahan pengetahuan peneliti mengenai kedisiplinan siswa yang ditanamkan kepala sekolah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat

dijadikan sebagai bahan introspeksi diri dan motivasi untuk selalu disiplin dalam semua aktivitas.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Adapun sistematikanya terdiri atas enam bab, yaitu bab pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima dan keenam.

Bab pertama, pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi yang terdiri atas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memuat telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Beberapa telaah hasil penelitian dari peneliti terdahulu digunakan sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan. Kajian teori berisi tentang kepala sekolah, teori kepemimpinan, peran kepala sekolah, kedisiplinan dan penanaman kedisiplinan siswa.

Bab ketiga, memuat metode penelitian. Metode penelitian berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat, memuat deskripsi data. Bab ini berisi paparan data secara rinci data umum, antara lain sejarah berdirinya SDN 1 Nologaten Ponorogo, letak geografis, visi, misi, tujuan, data guru, keadaan sarana dan prasarana, serta struktur organisasi SDN 1 Nologaten Ponorogo. Data khusus, meliputi deskripsi pelaksanaan peran kepala sekolah sebagai manajer, pemimpin dan pendidik dalam menanamkan kedisiplinan siswa.

Bab kelima, berupa analisis data. Bab ini berisi analisis data yang telah diperoleh dalam penelitian. Diantaranya, analisis pelaksanaan peran kepala sekolah sebagai manajer, pemimpin, dan pendidik dalam menanamkan kedisiplinan siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo.

Bab keenam, penutup. Bab ini berisi tentang simpulan dan saran yang terkait dengan hasil penelitian. Simpulan yang diambil dari rumusan masalah dan berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dari isi. Saran diberikan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa dalam bidang penanaman kedisiplinan siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian yang peneliti lakukan, peneliti mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari judul penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu. Penelitian terkait dengan peran kepala sekolah yang sudah pernah dilakukan. Di antaranya sebagai berikut.

1. Penelitian Mita Diana Astiani (2015, STAIN Ponorogo) yang berjudul *Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa (Studi Kasus di MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015)*.

Peran kepala madrasah sebagai manajer dalam meningkatkan kreativitas siswa di MI Ma'arif Kadipaten adalah kepala madrasah merencanakan kegiatan ekstrakurikuler, penyediaan sarana prasarana, menyediakan berbagai fasilitas belajar yang memberi kesempatan para guru. Kreatifitas yang muncul adalah dari kegiatan melukis siswa memiliki rasa ingin tahu, dalam kaligrafi siswa bisa memiliki sikap sabar dan keuletan, dari drumband bisa lebih berani menyampaikan pendapat dan dari fasilitas belajar dapat meningkatkan daya ingat siswa.

Peran kepala madrasah sebagai motivator dalam meningkatkan kreativitas siswa di MI Ma'arif Kadipaten adalah kepala madrasah

memberikan motivasi kepada siswa, memotivasi guru, memberikan dukungan terhadap proses kegiatan ekstrakurikuler. Kreativitas yang muncul adalah dari kegiatan melukis siswa memiliki sikap optimis, dalam kaligrafi bisa lebih peka terhadap lingkungan, dan dari drumband bisa lebih belajar bekerja sama.

Hasil simpulan menunjukkan bahwa peran kepala madrasah dalam meningkatkan kreativitas siswa di MI Ma'arif Kadipaten adalah kepala madrasah membimbing siswa, membimbing guru. Kreativitas yang muncul adalah dari kegiatan melukis siswa bisa konsentrasi, dalam kaligrafi bisa mengembang kemampuannya, dan dari drumband bisa lebih aktif.¹⁰

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah subjek penelitian yaitu membahas tentang peran kepala sekolah/madrasah. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Pada penelitian terdahulu peran kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas sedangkan objek penelitian yang akan peneliti lakukan difokuskan pada kedisiplinan siswa.

2. Penelitian Tuhfah Ulil Mardhiyah (2015, STAIN Ponorogo) yang berjudul *Kepemimpinan Kyai dalam membentuk Kedisiplinan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutatowi'in Ngajur Rejosari Kebonsari, Kabupaten Madiun)*.

¹⁰ Mita Diana Astiani, *Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa* (Skripsi, STAIN Ponorogo, Ponorogo, 2015)

Kontribusi kepemimpinan kyai dalam membentuk kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutatowii'in, pertama dengan memberikan keteladanan, hukuman, mauidoh atau ucapan yang baik kepada para santri. Kedua, dengan berupaya memperhatikan tentang waktu salat fardu, salat jama'ah, pengajian, ngaji kitab kuning, ngaji Alquran, dan lain-lain. Dalam hal ini, santri diupayakan tertib dalam melaksanakan kegiatan dan peraturan yang mewajibkan oleh pondok dengan baik dan istiqomah atau tepat waktu.

Hasil simpulan menunjukkan bahwa tipe kepemimpinan kiai dalam membentuk kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutatowii'in dipandang sebagai sosok yang bijaksana dan sabar. Dalam masalah apapun, beliau memusyawarahkan dahulu dengan ustad dan santri juga meyakini kebenarannya dalam memimpin pesantren. Meskipun demikian, terkadang beliau langsung berbicara kepada santri apabila santri membuat kesalahan. Jadi, menurut peneliti, kepemimpinan kiai di sini termasuk kepemimpinan yang demokratis, karismatik dan otoriter.¹¹

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah objek penelitian yaitu keduanya membahas tentang kedisiplinan siswa. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian. Pada penelitian terdahulu, peran kiai dalam membentuk kedisiplinan siswa

¹¹ Tuhfah Ulil Mardhiyah, *Kepemimpinan Kyai dalam Membentuk Kedisiplinan Santri* (Skripsi, STAIN Ponorogo, Ponorogo, 2015)

sedangkan subjek penelitian yang akan peneliti lakukan difokuskan pada peran kepala sekolah.

3. Penelitian Ari Khozin Effendi (2015, UIN Sunan Kalijaga) yang berjudul *Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar (Studi pada SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul Periode Tahun 2007-2014)*.

Faktor pendukung kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar, yaitu sarana dan prasarana yang lengkap, tenaga pendidik yang profesional dan kompeten, hubungan sekolah dengan masyarakat yang harmonis. Faktor penghambat adalah lokasi sekolah yang kurang strategis karena berada di sekitar area persawahan dan mayoritas penduduk beragama nonmuslim. Kurangnya pemanfaatan internet di lingkungan sekolah terutama untuk siswa karena penggunaan internet hanya untuk ekstrakurikuler dan pembelajaran tertentu. Kekurangan yang lain, yaitu pemanfaatan alat peraga yang kurang maksimal.

Hasil simpulan menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan meliputi pembenahan input, proses dan output serta mengoptimalkan segala sumber daya yang ada secara berkesinambungan. Kepala SD Al-Mujahidin Wonosari menjalankan tiga peran penting yakni peran sebagai *leader*, peran sebagai manajer dan peran sebagai inovator.¹²

¹² Ari Khozin Effendi, *Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar* (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015)

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah subjek penelitian, yaitu membahas tentang peran kepala sekolah/madrasah. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Pada penelitian terdahulu peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar sedangkan objek penelitian yang akan peneliti lakukan difokuskan pada kedisiplinan siswa.

B. Kajian Teori

1. Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah proses dinamis yang dilaksanakan melalui hubungan timbal balik antara pemimpin dan orang yang dipimpin. Hubungan tersebut berlangsung dan berkembang melalui transaksi antara pribadi yang saling mendorong dalam mencapai tujuan bersama.¹³

Kepemimpinan bukanlah keahlian yang mudah. Menjadi pemimpin yang efektif, seseorang harus memiliki kepercayaan dari orang-orang terdekat. Salah satu cara untuk membangun kepercayaan adalah dengan menampilkan karakter yang terdiri atas kepercayaan, nilai, keterampilan dan sifat yang baik.¹⁴

¹³ Abdul Aziz Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 82.

¹⁴ Sudarwan Danim dan Suparno, *Menjadi Pemimpin yang Besar Visioner Berkarakter* (Bandung: Alfabeta, 2012), 113.

Secara umum, karakter personal yang harus dimiliki dan melekat pada diri seorang pemimpin, yaitu ada lima. Pertama, mumpuni. Artinya, memiliki kapasitas dan kapabilitas yang lebih baik dari pada orang-orang yang dipimpinnya. Kedua, juara. Artinya, memiliki prestasi, baik akademik maupun akademik yang lebih baik dibandingkan dengan orang-orang yang dipimpinnya. Ketiga, tanggung jawab. Artinya, memiliki kemampuan dan kemauan bertanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang yang dipimpinnya. Keempat, aktif. Artinya, memiliki kemampuan dan kemauan berpartisipasi sosial dan melakukan sosialisasi secara aktif lebih baik jika dibandingkan dengan orang-orang yang dipimpinnya. Kelima, walaupun tidak harus, sebaiknya memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi dibanding orang-orang yang dipimpinnya.¹⁵

Sukses tidaknya kepemimpinan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan dan sifat yang melekat saja tetapi juga dipengaruhi oleh sifat-sifat dan ciri-ciri kelompok yang dipimpin. Seorang pemimpin harus memiliki sifat kepemimpinan dan dapat menjalankan fungsi kelompok dengan baik. Keberhasilan kepemimpinan masih ditentukan juga oleh situasi yang mempengaruhi perkembangan kehidupan organisasi sekolahnya.

¹⁵ Daryanto, *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 19.

b. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah seorang fungsional guru yang diberikan tugas untuk memimpin suatu sekolah. Di dalamnya diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat terjadi interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dengan murid yang menerima pelajaran.¹⁶

Kepala sekolah dalam satuan pendidikan menduduki dua jabatan penting untuk bisa menjamin kelangsungan proses pendidikan sebagaimana yang telah ditetapkan peraturan perundang-undangan. Pertama, kepala sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah secara keseluruhan. Kepala sekolah bertanggung jawab terhadap keberhasilan penyelenggara kegiatan pendidikan dengan cara melaksanakan administrasi sekolah dengan seluruh substansinya. Kepala sekolah memiliki tugas mengembangkan kinerja personal ke arah profesionalisme melalui peningkatan sumber daya manusia. Kedua, kepala sekolah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab atas upaya menggerakkan para bawahan ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah bertugas melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan maupun menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi terlaksananya proses belajar mengajar.¹⁷

Kepala sekolah dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin sekolah merupakan sesuatu yang penting untuk meningkatkan produktivitas, semangat,

¹⁶ Jerry H. Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidikan Bermutu* (Bandung: Alfabeta, 2012), 61.

¹⁷ Jejen Musfan, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 305.

dan motivasi staf. Kepemimpinan kepala sekolah memberikan kontribusi terhadap pengelolaan administrasi sehingga dapat menjalankan tugas sesuai dengan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

c. Teori Kepemimpinan

Teori kepemimpinan merupakan teori yang berusaha untuk menerangkan bagaimana pemimpin dan kelompok yang dipimpinnya dapat berperilaku dalam berbagai struktur kepemimpinan, budaya dan lingkungan.¹⁸ Karakter pemimpin dapat dikaji melalui multiperspektif, yaitu melalui perilaku mendasar yang telah dimiliki oleh pemimpin yang melahirkan teori perilaku maupun yang didasarkan pada kualitas pribadi. Secara garis besar, studi tentang kepemimpinan dibedakan menjadi 3 yaitu, teori sifat, teori perilaku dan teori situasional, sebagai berikut:

1) Teori sifat

Teori ini sering disebut teori genetik karena seorang pemimpin dianggap memiliki sifat-sifat yang dibawa semenjak lahir sebagai sesuatu yang diwariskan. Asumsi dasar teori ini menyatakan bahwa kepemimpinan memerlukan serangkaian sifat, ciri atau perangai tertentu yang menjamin keberhasilan setiap situasi. Keberhasilan seorang pemimpin diletakkan pada kepribadian pemimpin itu sendiri. Oleh karena itu, penganut teori sifat dalam mengembangkan teorinya terus berusaha menggali karakteristik

¹⁸ Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan...*, 188.

bawaan pimpinan yang telah terjadi, baik yang berhasil maupun kurang berhasil. Teori ini menganjurkan bagi pemimpin untuk selalu berusaha secara periodik mengembangkan kepribadiannya. Seorang pemimpin bisa berhasil apabila ia berusaha menumbuhkan dirinya sebagai personalitas penuh.¹⁹

2) Teori perilaku

Teori ini disebut juga teori humanistik, lebih menekankan pada model atau gaya kepemimpinan yang dijalankan oleh seorang pemimpin. Teori perilaku ini memiliki dasar pemikiran bahwa kepemimpinan harus dipandang sebagai hubungan di antara orang-orang, bukan sebagai sifat atau ciri seorang individu. Keberhasilan seorang pemimpin ditentukan oleh kemampuan pemimpin itu sendiri dengan anggotanya. Teori ini sangat memperhatikan perilaku pemimpin (sebagai aksi) dan respon kelompok yang dipimpinnya (sebagai reaksi). Oleh karena itu, untuk mengembangkan teori ini harus didasarkan pada kehendak atau kemauan untuk mempelajari dan merealisasikan kebiasaan yang bersifat konstruktif dalam berbagai dimensi kepemimpinannya.²⁰

3) Teori situasional

Teori ini lebih menekankan pada fungsi situasi pada kualitas pribadi dan merupakan kualitas yang timbul karena interaksi orang-orang dalam

¹⁹ *Ibid.*, 189-190.

²⁰ *Ibid.*, 190-192.

situasi tertentu.²¹ Teori ini berasumsi bahwa pemimpin yang efektif tergantung pada taraf kematangan pengikut dan kemampuan pemimpin untuk menyesuaikan orientasinya, baik orientasi tugas ataupun hubungan antar manusia.²²

Menurut teori ini, munculnya pemimpin itu merupakan hasil dari waktu, tempat, dan keadaan. Situasi dan kondisi tertentu yang berbeda menyebabkan kualitas kepemimpinan yang berbeda pula. Pemimpin yang berhasil pada situasi dan kondisi tertentu belum tentu berhasil pada kondisi dan situasi yang lain. Berdasarkan teori ini muncul pernyataan *Leaders are made not born* yang artinya bahwa pemimpin-pemimpin itu dibentuk bukan dilahirkan. Seorang pemimpin lahir melalui evolusi sosial dengan cara memanfaatkan kemampuannya untuk berkarya dan bertindak mengatasi masalah yang timbul pada situasi dan kondisi tertentu.²³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teori sifat mendasarkan pada sifat-sifat yang membuat seseorang akan berhasil. Teori perilaku, memfokuskan pada perilaku yang spesifik. Perilaku tersebut dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan bawahan sehingga memungkinkan tercapainya efektivitas dalam pelaksanaan kerja. Teori situasional berasumsi bahwa fungsi situasi pada kualitas pribadi dan merupakan kualitas yang timbul karena interaksi orang-

²¹ Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan* (Purwokerto: STAIN Press, 2010), 15-16.

²² Deni Koswara dan Suryadi, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: UPI PRESS, 2007), 112.

²³ Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan...*, 192.

orang dalam situasi tertentu. Situasi dan kondisi tertentu yang berbeda menyebabkan kualitas kepemimpinan yang berbeda.

d. Tipe-tipe kepemimpinan

Dalam realitanya, pemimpin dalam melaksanakan proses kepemimpinannya memiliki perbedaan antara yang satu dan yang lainnya. Menurut Goldberg dan Pearson, tipe kepemimpinan ada empat, yaitu tipe kepemimpinan demokratis, otoriter, *laissez faire*, dan nondirektif.

1) Tipe kepemimpinan demokratis

Kepemimpinan demokratis merupakan suatu pola yang memandang bahwa manusia mampu mengarahkan dirinya sendiri dan berusaha untuk memberikan kesempatan kepada anggota untuk tumbuh dan berkembang. Mampu bertindak sendiri melalui partisipasinya dalam mengendalikan diri mereka sendiri dalam membuat keputusan. Pemimpin membimbing dan memberi kesempatan kepada kelompok untuk ikut serta mengambil bagian dalam proses pembuatan keputusan.²⁴

Pemimpin tipe ini menafsirkan kepemimpinannya sebagai pemimpin di tengah-tengah anggota kelompoknya. Hubungan dengan anggota-anggota kelompok bukan sebagai majikan terhadapnya buruhnya, melainkan saudara tua di antara teman-teman sekerjanya. Pemimpin yang

²⁴ *Ibid.*, 221.

demokratis selalu berusaha menstimulasi anggota-anggotanya agar bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan bersama.²⁵

Pemimpin yang demokratis menganggap dirinya sebagai bagian dari kelompoknya dan bersama-sama berusaha bertanggung jawab tentang terlaksananya tujuan bersama. Setiap anggota dianggap sebagai potensi yang berharga dalam usaha pencapaian tujuan.

2) Tipe kepemimpinan otoriter

Bagi kepemimpinan otoriter, partisipasi anggota tidak dikehendaki karena tugas-tugas dan prosedur-prosedur didiktekan oleh pemimpin. Pemimpin akan mengeksploitasi rasa ketergantungan pengikut-pengikutnya dan berusaha untuk membina kendali penuh.²⁶ Dalam proses membuat keputusan, pemimpin secara individual mengarahkan dan mendominasi anggota kelompok dan ia langsung mengambil keputusan. Pemimpin yang otoriter biasanya bekerja keras, sungguh-sungguh, teliti dan tertib. Ia bekerja menurut peraturan-peraturan yang berlaku secara ketat dan instruksi-instruksinya harus ditaati.²⁷

3) Tipe kepemimpinan *laissez faire*

Kepemimpinan *laissez faire* juga disebut kepemimpinan liberal, yaitu suatu pola pengabaian sehingga pemimpin berusaha menghindari

²⁵ Masduki Duryat, *Kepemimpinan Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 61.

²⁶ Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan...*, 221.

²⁷ Abdul Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 94-95.

tanggung jawab terhadap pengikutnya.²⁸ Dalam pengambilan keputusan, pemimpin tidak mengarahkan dan memberikan perintah kepada para pengikutnya tetapi menentukan sendiri. Ia bisa jadi hanya mengamati dan memerintah tanpa berpartisipasi langsung. Pemimpin yang liberal mengakibatkan para pengikutnya menjadi kreatif dan dapat menentukan pilihannya masing-masing dalam mencapai tujuan.

4) Tipe kepemimpinan nondirektif

Pemimpin yang nondirektif menolak untuk memberikan pengarahan pada kelompoknya. Sebaliknya, ia mencoba untuk mengerti tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh anggota kelompok agar ia dapat mewujudkan pengertian tersebut.²⁹ Dalam proses pengambilan keputusan, ia cenderung menerapkan sistem kebersamaan dalam keserasian antara pemimpin dan pengikutnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan memimpin dalam mengambil keputusan dapat dilihat pada cara pemimpin memberikan respon atas kondisi internal dan eksternal organisasi.

²⁸ Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan...*, 222.

²⁹ *Ibid.*

e. Peran Kepala Sekolah

Ada beberapa peranan seorang kepala sekolah di antaranya sebagai berikut.

1) Kepala sekolah sebagai manajer

Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan usaha anggota-anggota organisasi untuk mencapai tujuan. Kepala sekolah harus merencanakan program yang akan dilakukan dengan baik. Kepala sekolah juga harus mampu mengoordinasikan para anggota untuk keberhasilan tujuan sekolah. Di sisi lain kepala sekolah harus mengarahkan bapak ibu guru untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Apabila ada kesalahan, kepala sekolah harus mengendalikan dan meluruskan perbuatan yang telah dilakukan.³⁰

Salah satu tugas kepala sekolah yang harus dilakukan dalam mengelola tenaga kependidikan adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi guru. Kepala sekolah seharusnya memberi kesempatan kepada guru untuk dapat melaksanakan pengembangan melalui MGMP/MGP, diskusi profesional dan sebagainya.³¹

³⁰ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, 94-95.

³¹ Daryanto, *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran...*, 31.

Kepala sekolah sebagai seorang manajer pada hakikatnya adalah seorang perencana, organisator, pemimpin, dan seorang pengendali. Keberadaan manajer dalam organisasi sangat diperlukan sebagai alat pencapaian tujuan organisasi. Organisasi merupakan tempat berkembangnya ilmu pengetahuan, membina anggota, dan meningkatkan sumber daya manusia. Kepala sekolah secara efektif dapat melaksanakan fungsinya sebagai manajer, yaitu dengan memahami dan mampu mewujudkannya ke dalam tindakan atau perilaku yang sesuai nilai-nilai.³²

Kepala sekolah sebagai manajer merencanakan, artinya harus dapat memikirkan dan merumuskan program tujuan dan tindakan yang dilakukan. Mengorganisasikan, artinya harus mampu menghimpun dan mengoordinasikan sumber daya manusia. Memimpin, artinya bertugas mengarahkan dan mempengaruhi sumber daya manusia untuk menjalankan tugasnya. Mengendalikan, artinya apabila ada bagian yang salah, harus berani memberikan arahan dan meluruskan.³³ Dalam hal ini E. Mulyasa memberikan kiat yang berhubungan dengan fungsi dan peran kepala sekolah sebagai manajer, berikut.

Pertama, memberdayakan PTK melalui kerjasama atau kooperatif untuk meningkatkan profesionalisme PTK di sekolah. Kepala sekolah harus mementingkan kerjasama dengan PTK dan pihak lain yang terkait dengan pelaksanaan tugas di setiap kegiatan. Sebagai manajer, kepala sekolah harus mau dan mampu secara kooperatif untuk *mengeksplor*e potensi dan kemampuan seluruh

³² Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, 95-96.

³³ Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan...*, 74.

sumber daya sekolah dalam mewujudkan visi dan misi sekolah untuk mencapai tujuan. Kedua, memberikan kesempatan dan peluang kepada PTK untuk meningkatkan profesinya. Sebagai seorang manajer, kepala sekolah harus mampu mendorong PTK untuk meningkatkan profesionalismenya secara persuasif dan berkesinambungan melalui workshop, seminar, penataran, melanjutkan studi sesuai latar belakang bidangnya masing-masing. Ketiga, mendorong keterlibatan seluruh warga sekolah untuk secara partisipatif dalam seluruh aktifitas sekolah. Kepala sekolah kegiatannya agar mendasar pada akses tujuan, keunggulan, mufakat, kesatuan, persatuan, empiris, keakraban, dan asas integritas.³⁴

Dalam melaksanakan perannya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk mendayagunakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) melalui sistem kerja yang baik. Kepala sekolah memberikan kesempatan dan peluang kepada pendidik dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesionalismenya. Kepala sekolah mendorong keterlibatan dan rasa kepemilikan seluruh warga sekolah untuk menunjang kegiatan program sekolah.

Manajer bertugas menetapkan rencana dan mengalokasikan sumber daya yang ada untuk mewujudkan rencana itu. Menetapkan struktur organisasi untuk memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Mendelegasikan wewenang dan tanggungjawab kepada para anggota. Serta memantau hasil yang telah diperoleh dan dibandingkan dengan

³⁴ Masduki Duryat, *Kepemimpinan Pendidikan...*, 139-140.

rencana sebelumnya. Manajer mengupayakan program agar sesuai dengan harapan atau rencana awal yang telah ditetapkan.³⁵

2) Kepala sekolah sebagai pemimpin

Kata memimpin artinya memberikan bimbingan, menuntun, mengarahkan, dan berjalan di depan. Pemimpin berperilaku untuk membantu organisasi dengan kemampuan maksimal dalam mencapai tujuan.³⁶ Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin bertugas membina lembaganya agar berhasil mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Mampu mengarahkan dan mengkoordinasi segala kegiatan. Kepala sekolah sebagai pemimpin mampu mendorong timbulnya kemauan keras dengan penuh dan percaya diri serta memberikan arahan dan bimbingan para guru, staf, dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing. Pemimpin tidak berdiri di samping anggota tetapi memberikan dukungan dan motivasi, berdiri di depan anggota, dan memberikan kemudahan bagi kemajuan anggota.

Berkaitan dengan tugas kepala sekolah sebagai pemimpin, Herabudin menyatakan, yakni:

Kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan penting dalam perkembangan sekolah. Jiwa kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh pada pembinaan guru, pegawai tata usaha, dan pegawai sekolah lainnya. Sebagai pemimpin ia harus mengetahui, mengerti, dan memahami semua hal yang berkaitan dengan administrasi sekolah. Bahkan, ia harus memahami

³⁵ Daryanto, *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran...*, 38.

³⁶ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, 104.

potensi yang dimiliki guru, sehingga komunikasi dengan para guru dan karyawan sekolah akan membantu kinerjanya, terutama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi sekolah yang dipimpinnya.³⁷

Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam praktik sehari-hari seharusnya berusaha dan mempraktikkan beberapa fungsi kepemimpinan. Dalam menghadapi sikap para guru dan staf yang memiliki latar belakang kepentingan yang berbeda, kepala sekolah bertindak arif, bijaksana, adil, dan tidak berat sebelah. Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus memperlakukan sama terhadap bawahan, sehingga tidak terjadi diskriminasi. Kepala sekolah memberikan saran kepada bapak ibu guru dan meningkatkan semangat kerja.³⁸ Kepala sekolah sebagai pemimpin harus memiliki pengetahuan dalam bidang tanggungjawab dalam sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah mampu menjalankan perannya sebagai pimpinan organisasi yang baik. Kepala sekolah juga harus memiliki ide kreatif yang dapat meningkatkan perkembangan sekolah dalam segala bidang. Tugas kepala sekolah sebagai pemimpin yaitu membuat perencanaan, pengembangan dan pemberdayaan kepegawaian, pengelolaan administrasi keuangan sekolah, dan pengembangan sarana prasarana yang dimiliki sekolah.³⁹

³⁷ Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan...*, 201.

³⁸ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, 106-107.

³⁹ Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan...*, 202.

Dalam mencapai tujuan organisasi diperlukan dukungan dan sumber daya manusia. Seorang kepala sekolah selaku pemimpin akan menjadi pusat perhatian, artinya semua pandangan tertuju kepada kepala sekolah sebagai wakil sekolah yang merupakan sumber semangat untuk anggotanya.⁴⁰ Pelaksanaan program, tidak terlepas dari peran kepala sekolah dalam mengoordinasikan serta menggerakkan para anggota untuk bekerjasama dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Pencapaian program dipengaruhi pada optimalisasi sumber daya pendidikan, seperti dana dan perlengkapan.

3) Kepala sekolah sebagai pendidik

Pendidik adalah orang yang mendidik sedangkan mendidik adalah memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran sehingga terjadi perubahan sikap. Seorang kepala sekolah sebagai pendidik perlu memperhatikan 2 hal pokok, yaitu sasaran atau kepada siapa perilaku sebagai pendidik itu. Kedua, bagaimana peranan sebagai pendidik itu dilaksanakan.⁴¹

Kepala sekolah sebagai pendidik harus menyampaikan empat nilai, yaitu mental, moral, fisik, dan artistik. Mental berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia. Moral berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban. Fisik berkaitan dengan kondisi

⁴⁰ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, 107-109.

⁴¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, 94-124.

jasmani, kesehatan, dan penampilan manusia. Untuk artistik berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.⁴² Moral bagi seorang pendidik merupakan suatu hal yang sangat penting karena moral seorang pemimpin pendidikan merupakan sumber inspirasi bagi personil lainnya. Anggota dapat mengikuti cara kerja yang diterapkan pemimpin apabila pemimpin tersebut memiliki moral dan perilaku yang baik.

Tiga sasaran utama kepala sekolah adalah guru, staf dan siswa. Ketiga unsur tersebut memiliki karakter yang berbeda dan kepala sekolah harus merangkul untuk bekerja sama demi tercapainya tujuan yang ditetapkan.⁴³ Manusia dikendalikan dan ditentukan oleh faktor psikis, yaitu kondisi fisik yang dimilikinya. Faktor psikis seperti sikap atau keinginan yang berbeda setiap manusia.

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksanaan serta pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolah akan memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki guru.⁴⁴

Kepala sekolah sebagai pendidik, mengarah pada perilaku moral yang harus dicontohkan kepada semua anggota sekolah. Sebagai *top*

⁴² Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan...*, 91.

⁴³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, 124.

⁴⁴ Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 143.

leader dalam lembaga, fungsi pendidik menjadi panutan untuk anggota. Perilaku moral yang baik dan memberi inspirasi akan membuat sikap respek yang lebih pada pemimpin pendidikan. Moral yang baik akan menciptakan budaya pendidikan yang kondusif. Suasana kondusif akan mempermudah dan melancarkan sistem kerjasama antara kepala sekolah dan anggotanya.⁴⁵

2. Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh ada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin merupakan kunci kemajuan dan kesuksesan untuk meraih prestasi, jabatan, harta dan kemampuan lainnya.⁴⁶ Menurut Aritonang, disiplin pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu yang tidak sesuai atau bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan.⁴⁷

Disiplin merupakan suatu keadaan bahwa sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur, dan semestinya, serta tidak ada pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung. Selanjutnya, pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur

⁴⁵ Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan...*, 92.

⁴⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 35-45.

⁴⁷ Barnawi & Muhammad Arifin, *Kinerja Guru Profesioanal* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 110.

yang dimiliki yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik langsung atau tidak langsung terhadap peserta didik sendiri atau terhadap sekolah secara keseluruhan.⁴⁸

Disiplin adalah kemampuan memanfaatkan waktu untuk melakukan hal-hal yang positif guna mencapai sebuah prestasi. Disiplin juga berarti kemampuan berbuat hanya yang memberikan manfaat bagi diri, orang lain, dan lingkungan. Kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan karena didorong oleh sesuatu yang datang dari luar dan dalam dirinya untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.

b. Tujuan disiplin

Tujuan disiplin adalah mengajarkan kepatuhan. Ketika mengajarkan anak untuk mengalah, kita sedang mengajarkan mereka melakukan sesuatu yang benar untuk alasan yang tepat. Pada awalnya, disiplin yang terbentuk eksternal (karena diharuskan orang tua/lingkungan luar), tetapi kemudian menjadi sesuatu yang internal, menyatu ke dalam kepribadian anak sehingga disiplin diri. Cara orang tua mengatur bagaimana anak berbicara dan bertindak terhadap orang lain perlu menjadi bagian dari diri anak sendiri sehingga ketika orang tua menghapus peraturan-peraturan, perilaku anak akan tetap.

⁴⁸ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 173.

Tujuan diciptakan kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada siswa, melainkan untuk mendidik siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, siswa dapat mengerti kelebihan dan kekurangan pada dirinya.⁴⁹

c. Penanaman disiplin pada siswa

Penanaman disiplin sejak dini dilandasi oleh kenyataan bahwa disiplin memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan kehidupan manusia untuk meraih cita-cita. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, ada beberapa bentuk kedisiplinan. Pertama, hadir di ruang tepat waktu. Kedisiplinan hadir di ruangan tepat waktu akan memacu kesuksesan dalam belajar. Kedua, tata pergaulan di sekolah. Sikap untuk disiplin dapat diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung di sekolah. Ketiga, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler juga termasuk serentetan program sekolah untuk menuntun siswa belajar disiplin. Keempat, belajar di rumah. Dengan kedisiplinan belajar di rumah, siswa akan lebih ingat terhadap pelajaran yang telah dipelajari dan lebih siap untuk menghadapi pelajaran yang akan dihadapi.⁵⁰

⁴⁹ Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 145-148.

⁵⁰ *Ibid.*, 146.

Cara mendisiplinkan anak adalah dengan menggunakan tindakan dan ucapan. Disiplin melibatkan tindakan. Menarik lengan anak adalah contoh mendisiplinkan dengan tindakan. Orang tua memberikan model yang benar dengan juga salat tepat waktu, tidak hanya memerintah anak saja tetapi orang tua juga memberi contoh tindakan.⁵¹

Pembinaan disiplin sekolah sangat tergantung sikap ketegasan pengelola pendidikan dalam menjalankan peraturan sekolah. Banyak sekolah yang berprestasi dan berhasil dalam proses belajar mengajar karena kepala sekolahnya memiliki disiplin yang kuat, sehingga segala sesuatunya berjalan sebagaimana semestinya.⁵² Bapak ibu guru, pegawai tatausaha, dan siswa merasakan bahwa peraturan yang ada di sekolah harus dipatuhi, karena kepala sekolah sendiri sangat patuh terhadap peraturan yang ada.

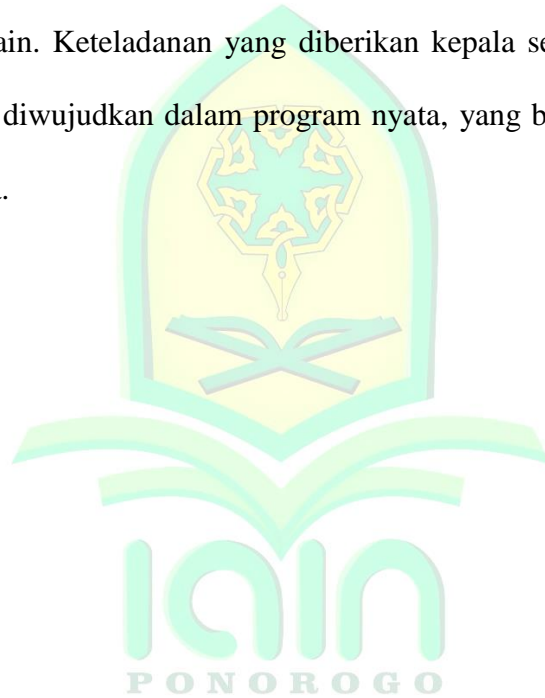
Upaya yang dilakukan sekolah dalam mendisiplinkan siswa antara lain, pertama, membuat tata tertib yang jelas dan menyeluruh. Jelas, maksudnya mudah dipahami dan menyeluruh berarti mencakup semua aspek yang terkait dengan kedisiplinan. Kedua, menerapkan sanksi bagi setiap pelanggaran tata tertib. Ketiga, ciptakan keteladanan dari atas. Kepala sekolah, guru dan staf merupakan contoh keteladanan bagi siswa. Keempat, sediakan perpustakaan yang lengkap berisi buku, majalah, dan koran

⁵¹ *Ibid.*, 144-146.

⁵² Pupuh Fathurrohman, dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 159.

harian. Kelima, sediakan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, sesuai dengan bakat siswa.⁵³

Beberapa upaya di atas, tidak akan berarti apapun apabila tidak ada kerja sama antar anggota sekolah. Membentuk sikap disiplin pada siswa diperlukan kesungguhan yang nyata di sekolah, seperti mengisi waktu luang dengan membaca buku, melakukan penghijauan di sekitar sekolah, dan lain-lain. Keteladanan yang diberikan kepala sekolah, guru, dan para staf harus diwujudkan dalam program nyata, yang bisa dilihat dan dialami oleh siswa.



⁵³ Jejen Musfan, *Manajemen Pendidikan...*, 43-44.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Dalam hal ini, peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵⁴

Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian studi kasus. Sebab penelitian ini dilakukan melalui penyelidikan secara rinci satu setting, satu subjek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.⁵⁵ Studi kasus merupakan *eksplorasi* dari sebuah kasus dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data mendalam yang melibatkan sumber-sumber informasi.⁵⁶

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 9.

⁵⁵ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIE Surabaya, 2001), 24.

⁵⁶ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 70.

individu, kelompok, masyarakat, atau suatu organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu. Penelitian ini dilaksanakan untuk menjelaskan dan mengidentifikasi peran kepala sekolah sebagai manajer, pemimpin, dan pendidik dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa. Penelitian ini difokuskan pada penanaman disiplin pada siswa yang diterapkan di sekolah melalui peran kepala sekolah.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan instrumen kunci terlaksananya penelitian. Peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.⁵⁷

Peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data yang ada di lokasi penelitian, yaitu di SDN 1 Nologaten, Ponorogo. Instrumen pengumpulan data yang lain berupa alat tulis, alat perekam, dan dokumen yang dapat membantu menunjang keabsahan hasil penelitian. Kehadiran peneliti secara langsung dan aktif dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan penelitian yang akan dilaksanakan.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini berlokasi di SDN 1 Nologaten, Ponorogo pada tahun pelajaran 2017/2018. SDN 1 Nologaten, Ponorogo terletak di jalan Sultan Agung No. 96 Ponorogo. Alasan peneliti melakukan penelitian di SDN 1

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, 8.

Nologaten, Ponorogo karena kedisiplinan yang dimiliki kepala sekolah. Kepala sekolah datang ke sekolah lebih awal, yaitu pukul 06.30 WIB sebelum jam pelajaran dimulai. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam penanaman sikap disiplin pada siswa. Banyak prestasi yang diraih, di antaranya SDN 1 Nologaten, Ponorogo, ditunjuk sebagai sekolah dasar model se-Kabupaten Ponorogo dalam kegiatan diklat guru di Surabaya yang diikuti kepala sekolah bersama wakil ketua kurikulum.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini, jenis data dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.⁵⁸ Data penelitian yang peneliti gunakan adalah kata-kata hasil wawancara dan sumber data tertulis berupa data umum sekolah.

Kata-kata dan tindakan diperoleh dari orang-orang yang akan diwawancarai, yaitu kepala sekolah, bapak ibu guru dan siswa. Sumber data utama akan dicatat melalui catatan tertulis, rekaman video, dan pengambilan foto. Sumber data diperoleh dari observasi penelitian awal di SDN 1 Nologaten, Ponorogo. Wawancara bersama kepala sekolah, wakil ketua kurikulum, bapak ibu guru dan siswa serta dokumen-dokumen pendukung dilakukan untuk membuktikan keabsahan penelitian yang akan dilakukan.

⁵⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipata, 2008), 169

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar. Saat fenomena tersebut berlangsung. Di samping itu, untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis peneliti). Adapun pengumpulan data yang dapat dilakukan sebagai berikut.

a. Teknik observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Dengan observasi di lapangan, peneliti akan lebih memahami konteks situasi sosial dan memperoleh pengalaman langsung serta peneliti dapat menemukan hal-hal baru diluar persepsi peneliti.⁵⁹

Observasi dilakukan pada saat peneliti melakukan penelitian awal di SDN 1 Nologaten, Ponorogo. Observasi dilakukan dengan mengamati suasana lingkungan sekitar sekolah. Hasil penelitian awal dapat dijadikan pedoman peneliti untuk penelitian yang akan dilakukan.

⁵⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 173.

b. Teknik wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara lisan dalam suatu pertemuan.⁶⁰ Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden. Wawancara dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung.⁶¹

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka. Artinya, dalam penelitian ini para subjeknya mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara itu. Peneliti menggunakan wawancara terbuka karena memudahkan peneliti untuk bertanya secara detail dan menyeluruh tentang peran kepala sekolah. Serta dapat menambah informasi-informasi khusus yang belum diketahui secara umum. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang peran kepala sekolah dalam menanamkan kedisiplinan siswa. Adapun yang akan peneliti wawancarai di antaranya kepala sekolah, yaitu Bapak Mujiadi, S.Pd., M.Pd., guru, dan siswa. Kepala sekolah diwawancarai untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan dalam penanaman kedisiplinan siswa dan peran kepala sekolah sebagai manajer, pemimpin, dan pendidik dalam menanamkan kedisiplinan siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan bapak ibu guru dan siswa.

⁶⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 216.

⁶¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 173.

c. Teknik dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau dokumen yang berbentuk tulisan misalnya biografi.⁶² Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa berdirinya sekolah, profil sekolah serta data tambahan yang dibutuhkan melengkapi hasil penelitian. Dokumentasi dapat berupa data-data penting maupun foto kegiatan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Selanjutnya, data dikembangkan menjadi hipotesis.⁶³ Teknik analisis data ini di antaranya sebagai berikut.

a. Analisis data sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.*, 244-245.

atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun, fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

b. Analisis data selama di lapangan model Miles and Huberman

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas analisis data di antaranya sebagai berikut.

1) Reduksi data (*Data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan begitu, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya.⁶⁴

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data-data hasil wawancara dan dokumentasi, setelah seluruh data terkumpul, data-data yang masih umum dipilih dan difokuskan sesuai dengan rumusan masalah tentang peran kepala sekolah sebagai manajer, pemimpin, dan pendidik dalam menanamkan kedisiplinan siswa.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 247.

2) Penyajian data (*Data display*)

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data, yaitu penyajian data atau *data display*. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan menggunakan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori atau lainnya. Dengan *mendisplay* data, peneliti akan mudah memahami apa yang terjadi.⁶⁵

Proses ini adalah proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam satu bentuk yang sistematis agar lebih sederhana dan dipahami maknanya. Dalam proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu peran kepala SDN 1 Nologaten, Ponorogo dalam bidang kedisiplinan siswa.

3) Simpulan (*Conclusion drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat.⁶⁶

⁶⁵ *Ibid.*, 249.

⁶⁶ *Ibid.*, 252.

Simpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Pada penarikan kesimpulan, sudah dapat disimpulkan peran seorang kepala sekolah sebagai manajer, pemimpin, dan pendidik di SDN 1 Nologaten, Ponorogo.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan objektif. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Suatu data dikatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam objek yang sama menghasilkan data yang sama atau peneliti sama dalam waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama. Data yang objektif akan cenderung valid, walaupun belum tentu valid.⁶⁷

Teknik pemeriksaan keabsahan data ada tujuh cara, yaitu: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/kejegan pengamat, triangulasi pengecekan sejawat melalui diskusi, kecukupan referensi, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dengan yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak dilakukan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁶⁸

⁶⁷ *Ibid.*, 364-365.

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 175.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber. Artinya, peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan penelitian kualitatif. Dengan mengumpulkan data dari observasi, wawancara, serta dokumentasi yang diperoleh, akan menghasilkan bukti yang berbeda dan akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama kepada kepala sekolah, guru-guru, dan siswa serta melihat kondisi langsung di lapangan berupa observasi terhadap pelaksanaan penanaman kedisiplinan siswa. Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan informasi tentang peran kepala sekolah sebagai manajer, pemimpin, dan pendidik dalam bidang penanaman disiplin pada siswa.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini ada empat tahapan, yaitu sebagai berikut.

1. Tahap pra lapangan, meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi, dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.

4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya SDN 1 Nologaten, Ponorogo

Sekolah Dasar Negeri 1 Nologaten, Ponorogo terletak di Jalan Sultan Agung No. 96 Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Awal berdirinya SDN 1 Nologaten, Ponorogo bernama SDN Kartini. Adapun pada tahun 1960 sampai 1975 berubah menjadi SDN Sultan Agung. Kemudian pada tahun 1982 berganti nama lagi menjadi SDN Nologaten 1 dan terakhir pada tahun 2003 hingga sekarang bernama SDN 1 Nologaten Ponorogo.

Sejak awal berdirinya, lembaga sekolah ini telah mendapat status negeri dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 101051117020, sedangkan nomor akte pendiriannya, yaitu 425/828/405.51/2003. Kepemimpinan kepala SDN 1 Nologaten Ponorogo semenjak berdirinya hingga sekarang telah mengalami beberapa kali regulasi, yaitu sebagai berikut.

- a. Bapak Darmojo :(tanpa tahun)
- b. Bapak Samsi Djojo Subroto, BA : Tahun ...-1986
- c. Ibu Soeharning : Tahun 1986-2000
- d. Bapak Hartoyo : Tahun 2000-2015

e. Bapak Syamsuddin Mufthi, M.Pd : Tahun 2015-2016

f. Bapak Mujiadi, M.Pd : Tahun 2016 – sekarang⁶⁹

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Adapun visi, misi, dan tujuan SDN 1 Nologaten, Ponorogo adalah sebagai berikut.

a. Visi

Membangun generasi yang berilmu dan berakhlak mulia.

b. Misi

- 1) Mengembangkan kultur sekolah yang berdasarkan IMTAQ untuk menguasai IPTEK.
- 2) Mengembangkan lingkungan sekolah yang sehat dan sekolah berwawasan lingkungan.
- 3) Mengembangkan iklim pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).
- 4) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berprinsip “Pendidikan Untuk Semua”
- 5) Menyelenggarakan manajemen sekolah efektif, partisipatoris, transparan, dan akuntabel.
- 6) Meraih kejuaraan lomba mata pelajaran, seni olah raga minimal tingkat kota tiap tahun.

⁶⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/21-IV/2018

- 7) Mewujudkan sekolah ramah lingkungan sehingga dapat menjadi penggerak masyarakat sekitar.
- 8) Mengembangkan potensi peserta didik dan pendidik sehingga menjadi sekolah unggul yang diminati masyarakat.

c. Tujuan Sekolah

Tujuan dari sebuah pendidikan dasar adalah untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan tujuan pendidikan dasar tersebut, tujuan SDN 1 Nologaten, Ponorogo adalah sebagai berikut.

- a. Dapat mengamalkan ajaran agama dan ilmu pengetahuan sebagai hasil proses pembelajaran dan pengembangan diri yang menuju kemandirian siswa;
- b. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni budaya sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi;
- c. Mengoptimalkan sarana, prasarana, dan meningkatkan sumber daya manusia sebagai penunjang keberhasilan pendidikan; dan
- d. Membentuk generasi yang berkarakter sehat jasmani dan rohani.⁷⁰

⁷⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/22-IV/2018

3. Letak Geografis

Sekolah Dasar Negeri 1 Nologaten terletak 7 km sebelah timur kota Ponorogo, tepatnya di Jalan Sultan Agung No. 96, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Sekolah Dasar Negeri 1 Nologaten terletak di Desa Nologaten yang berjarak 1 km dari pusat kecamatan, serta berjarak 1,5 km dari pusat otonomi daerah, serta berada di lintasan kecamatan. Letak SDN 1 Nologaten ini berada di timur jalan raya.

Adapun batas-batas wilayah sekitar SDN 1 Nologaten, Ponorogo adalah sebagai berikut.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Bangunsari
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Cokromenggalan
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Banyudono
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kertosari⁷¹

4. Keadaan Pendidik di SDN 1 Nologaten, Ponorogo

Tenaga pendidik di SDN 1 Nologaten Ponorogo berjumlah 16 orang. Adapun pendidik yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) sejumlah 11 orang, sedangkan guru bantu ada 5 orang.⁷²

⁷¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/23-IV/2018

⁷² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/24-IV/2018

Tabel 1
Keadaan Pendidik

No	Status Kepegawaian	Kepala	Guru	Karyawan	Jumlah
1	PNS	1	10		11
2	Bantu		2	3	5
Jumlah		1	12	3	16

5. Sarana dan prasarana SDN 1 Nologaten, Ponorogo

Kegiatan belajar mengajar (KBM) memerlukan sarana dan prasarana penunjang yang memadai. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat mempermudah dan memperlancar terlaksananya program pendidikan dan pengajaran di SDN 1 Nologaten, Ponorogo. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah seperti dalam tabel di bawah ini.⁷³

Tabel 2
Sarana dan Prasarana

Ruang	Tempat	Luas (m ²)	Buku	Jumlah
Teori / Kelas	10	544	Judul Buku	265 Buku
Laboratorium	1	28	Jumlah Buku	3.120
Perpustakaan	1	49		
Ketrampilan	-	-		
Ibadah	-	-		
Komputer	1	10		
Kantin	1	10		

⁷³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/25-IV/2018

B. Deskripsi Data Khusus tentang Peran Kepala Sekolah sebagai Manajer, Pemimpin, dan Pendidik dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

1. Peran kepala sekolah sebagai manajer dalam menanamkan kedisiplinan siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018

Dalam sebuah lembaga atau sekolah, seseorang yang berperan dalam proses pelaksanaan dan bertanggung jawab dalam pengelolaan, perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian, yaitu seorang manajer. Manajer sebuah sekolah harus mampu mengorganisasikan sekolahnya bersama guru dan siswa untuk mencapai tujuan. Kepala sekolah sebagai manajer mempunyai tugas mengendalikan situasi maupun kondisi dalam suatu organisasi. Peran pengendalian dan pertanggungjawaban dalam organisasi merupakan pekerjaan seorang manajer sekolah yang berat. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan dan keahlian khusus, salah satunya, yaitu disiplin. Disiplin merupakan kunci awal keberhasilan seorang manajer. Seperti kepemimpinan Bapak Mujiadi di SDN 1 Nologaten, Ponorogo. Bapak Mujiadi berperilaku disiplin dengan memberikan contoh. Salah satunya berangkat pagi sebelum jam pelajaran dimulai. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Andri, guru olahraga SDN 1 Nologaten, Ponorogo berikut ini.

“Bapak kepala sekolah sosok seseorang yang disiplin dan tegas. Karena sebelum menjabat sebagai kepala sekolah dulunya sebagai guru olahraga. Bapak kepala sekolah selalu berangkat pagi. Ketika ada kegiatan, misalnya mengenai pembiayaan, beliau

memusyawarahkan dengan komite dan orang tua wali murid. Kegiatan dipikirkan sedemikian rupa agar berjalan dengan baik.”⁷⁴

Bapak Mujiadi cenderung melindungi dan bertanggung jawab atas bapak ibu guru dalam organisasi. Seorang manajer bertugas merencanakan dan memikirkan berbagai kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan sekolah. Selain itu, kepala sekolah harus mampu mengorganisasikan dengan baik, karena keberhasilan sekolah sangat tergantung pada kecakapan kepala sekolah dalam mengatur para anggotanya. Mengatur, artinya membagi tugas kepada bapak ibu guru sesuai dengan tugas masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mujiadi kepala SDN 1 Nologaten berikut ini.

“Sebagai manajer, tugas saya sebagai kepala sekolah adalah mengatur. Saya mengatur dengan cara membagi tugas kepada guru agar semua dapat terlibat aktif dan kegiatan berjalan dengan baik. Sebagai contoh, penanaman disiplin siswa melalui kegiatan pelatihan baris-berbaris (PBB) penanggung jawabnya adalah Bu Andri dan Pak Iwan. Bapak ibu guru lainnya bertugas mengamati mana anak yang sudah disiplin dan anak yang belum. Bahkan saya sendiri terjun langsung dalam kegiatan tersebut dengan cara mengamati perilaku anak.”⁷⁵

Kepala sekolah dan bapak ibu guru mempunyai kegiatan berupa senam pagi dan pelatihan baris-berbaris (PBB) yang diadakan selama tiga hari dalam seminggu, yaitu hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan sikap disiplin pada anak. Kegiatan senam pagi diharapkan mampu mendisiplinkan anak ketika berangkat sekolah dan merupakan latihan pembiasaan siswa agar tidak terlambat masuk sekolah. Kegiatan pelatihan baris-berbaris (PBB) diharapkan mampu mendisiplinkan anak dalam melakukan pembiasaan kegiatan sehari-hari di sekolah dan di rumah. Sebagai

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/17-IV/2018

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/18-IV/2018

manajer, Bapak Mujiadi mengawasi, mengamati, dan terjun langsung ikut membaaur dengan anak-anak dalam kegiatan senam dan PBB. Hal tersebut didukung saat peneliti melakukan observasi berikut ini.

“Ketika sampai di sekolah, peneliti mengamati anak-anak yang sedang berkumpul di halaman sekolah. Setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu SDN 1 Nologaten, Ponorogo memiliki kegiatan, yaitu senam pagi dan pelatihan bari-berbaris (PBB). Kegiatan diadakan di halaman sekolah dan dimulai pukul 06.55 WIB sebelum jam pelajaran dimulai. Siswa berbaris dengan rapi di halaman sekolah, sedangkan yang bertugas memimpin senam berada di barisan paling depan. Setelah senam pagi dilanjutkan dengan kegiatan PBB. Kepala sekolah ikut membariskan siswa dan memberi aba-aba saat PBB. Kegiatan PBB merupakan salah satu kegiatan dari kepala sekolah yang diharapkan mampu menanamkan kedisiplinan pada siswa.”⁷⁶

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Andri berikut ini.

“Kedisiplinan di SDN 1 Nologaten ditanamkan melalui beberapa kegiatan. Pembiasaan tidak boleh terlambat sekolah ketika upacara hari Senin dan yang menjadi titik poin utama kedisiplinan di SD ini adalah disiplin untuk tidak jajan di luar sekolah, kecuali setelah jam pulang sekolah. Untuk jam tersebut tanggungjawab sudah beralih kepada orangtua. Apabila terlambat, anak akan di luar gerbang dan itu sudah menjadi aturan sekolah. Sangsi awal teguran. Ketika terlambat saat upacara yang kami berikan berupa menghafalkan Pancasila satu per satu.”⁷⁷

Kedisiplinan yang ditanamkan di SDN 1 Nologaten, Ponorogo dimulai sejak dini. Kepala sekolah, sebagai manajer sekolah memberikan contoh kepada bapak ibu guru dan siswa sebelum menuntut mereka untuk berperilaku disiplin. Menurut beliau kedisiplinan yang utama adalah kedisiplinan pada diri sendiri. Seperti yang diungkapkan Bapak Mujiadi ketika peneliti melakukan wawancara berikut ini.

“Menanamkan disiplin itu bukan perkara yang mudah. Penanaman disiplin yang utama adalah ditanamkan pada diri sendiri terlebih dahulu. Ketika saya menginginkan anak untuk disiplin, maka saya sebagai kepala sekolah juga harus disiplin dahulu. Disiplin itu pada prinsipnya taat pada aturan.”⁷⁸

⁷⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 04/O/19-IV/2018

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/17-IV/2018

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/18-IV/2018

Kedisiplinan yang terbentuk pada anak di SDN 1 Nologaten, Ponorogo, tidak terlepas dari peran kepala sekolah dan bapak ibu guru. Kepala sekolah menggerakkan dan memotivasi bapak ibu guru untuk membina anak-anak. Tidak hanya mengatur, tetapi kepala sekolah juga harus melakukan komunikasi dengan baik, bekerja sama, dan menciptakan iklim kerja yang kondusif. Komunikasi yang baik antara kepala sekolah dan bapak ibu guru akan memudahkan dan memperlancar kegiatan yang akan dilaksanakan. Seperti yang diungkapkan bapak Mujiadi berikut ini.

“Kita jalin komunikasi antara saya dengan bapak ibu guru dengan cara berkumpul setelah jam pulang sekolah kita adakan pertemuan, rapat, dan satu minggu sekali kita adakan evaluasi kegiatan. Contohnya, setelah upacara hari senin kita berkumpul di ruang guru untuk mengevaluasi bersama hasilnya seperti apa, serta kegiatan apa yang kurang berjalan dengan baik kita diskusikan dan cari solusi bersama.”⁷⁹

Peran kepala sekolah sebagai manajer dalam suatu lembaga atau sekolah sangatlah penting. Kepala sekolah mengatur dan membagi tugas kepada bapak ibu guru sesuai dengan tugas untuk mewujudkan sikap disiplin pada anak. Penanaman disiplin di SDN 1 Nologaten, Ponorogo melalui kegiatan pembiasaan berangkat pagi, senam pagi, dan pelatihan baris-berbaris. Dengan demikian, diharapkan kebiasaan baik akan tertanam pada anak dalam kehidupan sehari-hari.

⁷⁹ *Ibid.*

2. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam menanamkan kedisiplinan siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus memiliki kepribadian yang kuat, memahami kondisi guru, staf, dan siswa. Memiliki visi dan memahami misi sekolah, serta mampu mengambil keputusan secara bijaksana. Memimpin tidak hanya memerintah tetapi harus menjalin hubungan baik dengan bawahan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin, kepala sekolah harus memperhatikan komunikasi, tindakan, dan perilaku guru dan siswa. Keberhasilan sekolah dalam menciptakan siswa yang taat aturan dan tanggung jawab sangat dipengaruhi pemimpin sekolah. Pemimpin harus mampu mempengaruhi, membimbing, menuntun, dan mengarahkan bawahan. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Andri berikut ini.

“Kepala sekolah sebagai pemimpin, kepala sekolah membimbing guru. Guru membimbing siswa sedangkan guru dibimbing oleh kepala sekolah. Jadi, kepala sekolah, guru, dan siswa saling berkaitan.”⁸⁰

Kepemimpinan akan berhasil dengan baik apabila didukung oleh semua aspek yang ada di sekolah seperti halnya dengan Bapak Mujiadi di SDN 1 Nologaten, Ponorogo. Sebagai pemimpin, Bapak Mujiadi menjalin hubungan yang baik dengan bapak ibu guru dan siswa. Meskipun jabatan sebagai pemimpin, beliau tidak tinggi hati dan acuh kepada guru seperti yang diungkapkan Ibu Andri dalam wawancara berikut ini.

“Bapak Mujiadi cenderung melindungi, dalam artian ketika ada suatu permasalahan yang tidak dapat terselesaikan, maka beliau turun langsung menyelesaikan. Bukan

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/17-IV/2018

berarti salah dilindungi, tetapi bimbingan diadakan ketika di sekolah dengan cara ditegur dan dibimbing.”⁸¹

Dalam hal penanaman disiplin pada anak, kepala sekolah mengajarkan untuk berperilaku tertib dan bertanggung jawab. Salah satu contoh berperilaku tertib adalah ketika antri menukarkan voucher di kantin sekolah. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi berikut ini.

“Observasi kedua peneliti lakukan pada tanggal 17 April 2018. Observasi peneliti mulai ketika jam istirahat di SDN 1 Nologaten, Ponorogo. Ketika istirahat, anak tidak diperbolehkan membeli jajan di luar sekolah, kecuali jam pulang sekolah. Untuk membeli jajan di kanti anak harus menukarkan uang mereka dengan *voucher* terlebih dahulu. Untuk menukarkan *voucher* anak-anak harus berbaris rapi dan tertib. Satu per satu maju dan menukarkan uang mereka. Setelah mendapatkan *voucher*, anak dipersilahkan menukarkan *voucher* dengan jajan yang ada di kantin sekolah. Anak-anak diberi kepercayaan untuk bersikap jujur dan tertib untuk mengambil jajan sendiri. Guru yang bertugas menjaga hanya mengawasi anak saja.”⁸²

Bukan hanya dalam penukaran *voucher*, Bapak Mujiadi juga mengajarkan dan memberikan contoh untuk berangkat pagi. Pemimpin akan terlihat baik kepemimpinannya ketika pemimpin tersebut mampu memberikan contoh yang baik untuk bawahannya. Tidak hanya siswa yang akan berangkat pagi tetapi bapak ibu guru juga akan berangkat pagi. Kepala sekolah menerapkan presensi kehadiran untuk bapak ibu guru, dengan tujuan bapak ibu guru bertanggung jawab dengan apa yang mereka tulis. Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan berikut ini.

“Hari ini peneliti berangkat pagi untuk melihat dan mengamati kegiatan bapak kepala sekolah dan bapak ibu guru. Ketika peneliti tiba di sekolah pukul 06.30 WIB, tidak lama kemudian kepala sekolah, bapak Mujiadi tiba di sekolah. Bukan hanya menginginkan guru dan siswanya untuk disiplin, tetapi kepala sekolah memberikan contoh untuk berangkat pagi sebelum jam pelajaran dimulai. Dengan demikian siswa akan ikut berangkat pagi. Di sini peneliti mengamati peran bapak Mujiadi sebagai manajer, pemimpin, dan pendidik dalam penanaman disiplin.

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/17-IV/2018

⁸² Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/17-IV/2018

Bapak Mujiadi juga menerapkan sistem presensi kehadiran dan pulang dengan tandatangan dan menuliskan waktu berangkat dan pulang. Dengan demikian diharapkan bapak ibu guru bisa jujur, tertib, dan disiplin.”⁸³

Sikap anak yang terbentuk akan tecermin dari perilaku yang mereka lakukan. Anak akan terbiasa berperilaku disiplin dan mengikuti perilaku kepala sekolah dan bapak ibu guru, meskipun dengan alasan takut dihukum. Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Andika, siswa kelas VB berikut ini.

“Kepala sekolah bersikap baik, disiplin, berangkat ke sekolah pukul 06.30 WIB sebelum jam masuk, dan bertanggung jawab. Ya, saya sudah mengikuti kepala sekolah berangkat pagi dengan alasan takut di hukum.”⁸⁴

Sebagai pemimpin tugas kepala sekolah adalah mengarahkan dan berjalan di depan para anggota. Mengarahkan dalam hal pembuatan program kegiatan sekolah, membimbing bapak ibu guru dalam melakukan kegiatan, dan menuntun untuk selalu bertindak sesuai aturan. Hal ini seperti yang diungkapkan Bapak Mujiadi berikut ini.

“Sebagai pemimpin saya bertindak sebagai konseptor. Saya membimbing bapak ibu guru membuat program, mengonsep kegiatan, dan mengatur lembaga ini. Sebagai contoh dalam kegiatan upacara, sebagai pemimpin saya memberi arahan kepada bapak ibu guru untuk melatih anak-anak setiap hari Sabtu. Anak-anak dilatih dan dipersiapkan dengan baik, sehingga ketika tampil menjadi petugas upacara pada hari senin anak siap. Ketika kegiatan di luar sekolah pun bapak ibu guru saya lindungi karena guru tidak boleh jelek di mata masyarakat dan saya membimbing serta menasehati jika guru melakukan kesalahan.”⁸⁵

Kepala sekolah mengarahkan dan membimbing bapak ibu guru untuk menerapkan kedisiplinan pada anak. Demi tercapainya ketertiban, perlu diadakan penegakan kedisiplinan. Untuk siswa yang melanggar aturan, maka diberi sangsi dengan tujuan agar siswa tidak akan mengulanginya dan ke

⁸³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/18-IV/2018

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/17-IV/2018

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/18-IV/2018

depannya akan berperilaku tertib. Hal ini seperti yang diungkapkan Aqila, siswa kelas VA berikut ini.

“Kalau terlambat tidak pernah, tetapi kalau tidak mengikuti upacara pernah. Menghafalkan Pancasila satu per satu setelah upacara selesai.”⁸⁶

Wujud pemberian sanksi pada siswa juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti berikut ini.

“Senin, 16 April peneliti mengadakan penelitian di SDN 1 Nologaten, Ponorogo. Saat upacara hari Senin, kepala sekolah ikut membantu membariskan siswa meskipun sudah ada guru yang bertugas. Semua siswa tertata rapi, upacara dimulai. Yang bertugas adalah kelas VA dan kepala sekolah sebagai pembina upacara. Upacara berjalan dengan lancar dan khidmat. Saat amanat, kepala sekolah menyampaikan kepada anak-anak untuk selalu berperilaku disiplin, bertanggung jawab, dan tertib. Beliau berkata, "disiplin itu pada prinsipnya melaksanakan segala sesuatu sesuai dengan aturan". Upacara selesai, anak-anak yang tidak tertib diberi sanksi oleh Bapak Hadi dan Bapak Iwan di halaman sekolah. Tidak tertib tersebut di antaranya terlambat dan tidak memakai atribut sekolah. Pak Iwan dan Pak Hadi memberi sanksi mereka untuk menghafal pancasila satu per satu.”⁸⁷

Sebagai pemimpin, kepala sekolah berperan sebagai konseptor. Bertugas membimbing bapak ibu guru untuk membina anak agar berperilaku disiplin dan taat aturan. Pembinaan kedisiplinan dapat dilakukan melalui pembiasaan mengikuti upacara hari Senin, berbaris rapi sebelum masuk kelas, dan antri menukarkan *voucher* dengan tertib.

3. Peran kepala sekolah sebagai pendidik dalam menanamkan kedisiplinan siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018

Seorang kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan latihan dan melatih kecerdasan sehingga terjadilah perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku dari semula tidak bisa menjadi bisa dan semula tidak

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/17-IV/2018

⁸⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/16-IV/2018

tahu menjadi tahu. Tugas kepala sekolah sebagai pendidik telah banyak digantikan oleh guru dan wali kelas tetapi tidak boleh lupa bahwa tugas mendidik siswa juga menjadi tanggungjawab kepala sekolah. Peran Bapak Mujiadi sebagai pendidik dilakukan melalui kegiatan senam pagi dan pelatihan baris-berbaris (PBB). Tidak hanya lepas tangan menyerahkan kepada bapak ibu guru tetapi Bapak Mujiadi juga turut serta memberi materi dan aba-aba kepada siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Mujiadi ketika diwawancarai peneliti berikut ini.

“Sebagai pendidik saya ikut berperan aktif dalam kegiatan. Contohnya, dalam kegiatan PBB saya terjun langsung memberi aba-aba kepada anak, tidak hanya memerintah saja, bahkan saya juga memberi materi. Upacara hari Senin, saya ikut membantu membariskan siswa meskipun sudah ada guru yang bertugas.”⁸⁸

Selain mendidik, kepala sekolah berperan sebagai perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran, konseling, analisis hasil belajar, dan pengembangan perbaikan pembelajaran. Peran tersebut sangat berpengaruh dalam suatu madrasah atau sekolah. Kepala sekolah menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pengembangan kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan kompetensi yang dimiliki guru serta berusaha memfasilitasi dan mendorong guru untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki. Bahkan, kepala sekolah akan terjun langsung untuk mendidik siswa. Hal ini diungkapkan Ibu Andri berikut ini.

“Kepala sekolah memanfaatkan hari Sabtu untuk turut aktif memberi aba-aba dalam kegiatan PBB. Kepala sekolah berharap, dengan adanya kegiatan PBB kedisiplinan

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/18-IV/2018

anak akan terbentuk, sehingga terbiasa dan terbawa dalam kebiasaan mereka sehari-hari ketika di sekolah dan di rumah.”⁸⁹

Terlaksananya kegiatan pembelajaran didukung beberapa faktor. Salah satunya kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang terbiasa berangkat pagi dan tidak terlambat akan memudahkan bapak ibu guru untuk menyampaikan materi. Jika siswa dibiasakan untuk tidak terlambat, bapak ibu guru pun harus terbiasa berangkat pagi. Apabila terpaksa terlambat, bapak ibu guru harus melapor dan memberikan alasan yang logis sehingga kepala sekolah bisa memakluminya. Hal ini diungkapkan Bapak Mujiadi berikut ini.

“Kedisiplinan siswa di sini masih perlu peningkatan. Contohnya, ketika upacara masih ada siswa yang berbicara sendiri dan ada yang terlambat, ketika pembelajaran masih ada anak yang bicara sendiri, dan lain-lain. Sangsi awal yang diberikan berupa teguran, tetapi jika sudah melampaui batas maka akan dilakukan pemanggilan orang tua. Sedangkan untuk guru yang terlambat yang pertama, ada teguran dari kepala sekolah. Kedua, ditanya alasan kenapa bisa sampai terlambat. Untuk alasan-alasan yang logis bisa dimaklumi, tetapi alasan karena kesibukan tidak boleh. Bahkan saya menerapkan untuk guru yang terlambat ketika upacara hari Senin, maka tidak diperbolehkan masuk ke lingkungan sekolah sebelum upacara selesai. Untuk hari lainnya tetap harus lapor kepada saya jika terlambat.”⁹⁰

Upaya penanaman disiplin di SDN 1 Nologaten, Ponorogo dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat pembiasaan. Salah satu contohnya pembiasaan berbaris rapi sebelum masuk kelas. Dengan adanya kegiatan tersebut, diharapkan siswa akan terbiasa berperilaku disiplin. Hal tersebut tampak ketika peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian seperti berikut ini.

“Peneliti berangkat pagi pukul 06.30 WIB untuk mengamati sikap disiplin pada anak. Kepala sekolah berangkat pagi, maka bapak ibu guru dan anak-anak juga mengikuti berangkat pagi. Anak-anak terbiasa berangkat pagi dan ketika tiba di gerbang

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/17-IV/2018

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/18-IV/2018

sekolah disambut oleh kepala sekolah dan bapak ibu guru dengan begitu anak terbiasa berjabat tangan dengan kepala sekolah dan bapak ibu guru. Sebelum memasuki kelas, anak berbaris rapi di depan kelas dengan tertib.”⁹¹

Dalam penanaman disiplin, banyak faktor yang mendukung keberhasilan sekolah. Di antaranya, faktor dari anak sendiri, yaitu kemauan dari anak sendiri. Anak cenderung mempunyai kesadaran untuk berperilaku disiplin dan taat pada aturan. Di sisi lain, ada faktor penghambat, yaitu musim penghujan. Saat musim penghujan halaman basah dan banyak genangan air. Kegiatan tidak bisa terlaksana karena hujan seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mujiadi berikut ini.

“Faktor yang mendorong penanaman disiplin pada anak itu di antaranya, anak memiliki kemauan, saya didukung oleh semua komponen yang ada di lembaga ini. Sedangkan faktor yang menghambat di antaranya, ketika hujan kegiatan PBB tidak bisa terlaksana, kurang ada kepedulian guru kelas.”⁹²

Sedangkan menurut Ibu Andri faktor yang menghambat dalam penanaman disiplin pada siswa sebagai berikut.

“Anak cenderung malas. Problematika anak SD 90% terjadi di dalam kelas dalam proses pembelajaran. Si anak tingkat atas merasa berkuasa dengan adik tingkat bawahnya. Cara penanggulangannya tetap ada teguran dari bapak ibu guru, apabila tidak bisa langsung diserahkan kepala sekolah. Dan ketika ada yang melanggar batas, tetap ada pemanggilan orang tua, itupun jarang.”⁹³

Berdasarkan pernyataan Bapak Mujiadi dan Ibu Andri, terlaksananya penanaman kedisiplinan di SDN 1 Nologaten, Ponorogo didukung faktor dari anak sendiri. Kemauan anak akan mempermudah terlaksananya program dari kepala sekolah dan bapak ibu guru sehingga kegiatan berjalan dengan baik dan lancar.

⁹¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 05/O/1-V/2018

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/18-IV/2018

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/17-IV/2018

BAB V

ANALISIS DATA

1. Analisis Peran Kepala Sekolah sebagai Manajer dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

Lembaga atau sekolah memiliki aktivitas-aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan pendidikan. Salah satunya adalah manajemen. Manajemen memuat kegiatan-kegiatan awal yang mencakup apa yang perlu direncanakan, jalan yang akan ditempuh, dan cara yang digunakan untuk mengatasi suatu permasalahan. Seseorang yang menjalankan manajemen disebut manajer. Dalam sebuah sekolah, seseorang yang berperan sebagai manajer adalah kepala sekolah. Kepala sekolah harus memikirkan suatu program dan tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu mengoordinasikan bapak ibu guru untuk bekerja sama dalam suatu program kegiatan.

Kepala sekolah sebagai manajer memiliki tugas mengatur personal, fasilitas, dan pemelihara tata tertib serta hubungan antara sekolah dengan masyarakat.⁹⁴

⁹⁴Rohiat, *Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 14.

Kepala SDN 1 Nologaten, Ponorogo sebagai manajer mempunyai tugas mengatur, bertanggung jawab, dan memberikan tugas kepada bapak ibu guru. Kepala sekolah mengatur pembagian tugas untuk bapak ibu guru. Bapak ibu guru diberikan tugas sebagai penanggungjawab kegiatan. Salah satu contohnya adalah Bapak Iwan dan Ibu Andri sebagai penanggungjawab kegiatan senam pagi dan pelatihan baris-berbaris (PBB), sedangkan bapak ibu guru yang lain mengondisikan siswa dalam kegiatan. Kepala sekolah bertanggungjawab atas terlaksananya program kegiatan.

Usaha kepala sekolah dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo dilakukan melalui beberapa program kegiatan. Sekolah Dasar Negeri 1 Nologaten, Ponorogo memiliki kegiatan berupa senam pagi dan pelatihan baris-berbaris (PBB) yang dilaksanakan sebelum jam masuk sekolah. Setelah pelaksanaan senam pagi, penanaman kedisiplinan pada siswa juga diterapkan melalui kegiatan berbaris rapi di depan kelas sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan tersebut diharapkan mampu membantu siswa agar terbiasa berperilaku disiplin dan tertib. Kepala sekolah ikut mengawasi dan membaaur dengan siswa. Bapak ibu guru yang lain aktif dalam kegiatan dan mengamati perilaku anak. Anak yang kurang tertib dan bicara sendiri akan ditegur dan diberi peringatan oleh bapak ibu guru.

Dalam menyelesaikan permasalahan, kepala sekolah sebagai manajer memiliki empat fungsi. Pertama, perencanaan. Artinya, merencanakan tindakan

untuk mengatasi masalah tersebut. Kedua, pengorganisasian. Artinya, mengorganisasi orang dan perlengkapan lainnya agar hasil perencanaan di atas dapat berjalan. Ketiga, penggerakan. Artinya, menggerakkan dan memotivasi para personalia agar bekerja dengan giat dan atusias. Keempat, pengendalian. Artinya, mengendalikan proses kerja dan hasil kerja agar tidak menyimpang dari rencana semula dan kalau menyimpang segera diperbaiki.⁹⁵

Kepala sekolah memiliki tugas sebagai pembuat perencanaan. Kepala sekolah merencanakan program kegiatan berupa senam pagi dan pelatihan baris-berbaris (PBB). Program kegiatan dilaksanakan bersama bapak ibu guru. Senam pagi dan pelatihan baris-berbaris (PBB) diharapkan mampu melatih anak untuk bersikap disiplin dan mampu mengantisipasi siswa agar tidak terlambat. Kepala sekolah harus mampu mengorganisasikan anggota sekolah dengan baik. Kepala sekolah memiliki interaksi yang baik dengan bapak ibu guru dan siswa. Mampu membimbing bapak ibu guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain merencanakan dan mengorganisasikan, kepala sekolah harus ikut serta menjadi penggerak bagi terlaksananya program kegiatan. Kepala sekolah memberikan motivasi dan dukungan kepada bapak ibu guru untuk meningkatkan kemampuan dan keahlian. Dukungan diberikan melalui kegiatan mengikuti seminar dan sosialisasi pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya memerintah tetapi memberikan contoh dan memulai kegiatan terlebih dahulu. Contohnya, ketika senam pagi kepala sekolah ikut serta dalam membariskan siswa. Kegiatan akan

⁹⁵ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 2.

berjalan dengan lancar, apabila kepala sekolah mampu mengendalikan kegiatan tersebut sesuai dengan tujuan awal. Semua kesalahan dan penyimpangan mampu dikendalikan oleh kepala sekolah dengan baik atas bantuan bapak ibu guru.

Kepala sekolah sebagai manajer harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Diwujudkan dalam kemampuan menyusun program sekolah, mengorganisasikan, dan mendayagunakan bapak ibu guru secara optimal. Kepala sekolah menerapkan sistem presensi untuk bapak ibu guru dengan harapan akan terbiasa berperilaku disiplin. Dengan demikian, siswa akan mengikuti kebiasaan yang sudah dilakukan oleh bapak ibu guru. Salah satu contohnya ketika berangkat ke sekolah. Kepala sekolah dan bapak ibu guru berangkat pagi agar tidak terlambat masuk sekolah. Anak akan terbiasa mengikuti kebiasaan bapak ibu guru. Selain itu, dalam kegiatan upacara hari Senin. Bapak ibu guru yang terlambat tidak diperbolehkan masuk gerbang sekolah. Begitu juga dengan anak yang terlambat dan tidak mengikuti upacara. Anak tidak diperbolehkan masuk di halaman sekolah dan diberi sanksi menghafalkan Pancasila satu per satu dengan harapan, anak tidak akan mengulangi untuk ke depannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, peran kepala SDN 1 Nologaten sebagai manajer adalah mengatur, bertanggung jawab, dan membagi tugas kepada bapak ibu guru. Kepala sekolah mengoordinasikan bapak ibu guru untuk melaksanakan tugasnya melalui kegiatan senam pagi, pelatihan baris-

berbaris (PBB), dan pembiasaan berangkat pagi. Selain itu, kepala sekolah memberikan contoh berperilaku disiplin dan tertib dengan harapan bapak ibu guru dan siswa juga akan terbiasa berperilaku disiplin dan tertib dalam kegiatan di sekolah dan di rumah.

2. Analisis Peran Kepala Sekolah sebagai Pemimpin dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

Kepemimpinan merupakan proses mengarahkan, membimbing, dan mempengaruhi seseorang. Kepemimpinan dipengaruhi oleh situasi kerja atau keadaan anggota dan sumber daya pendukung sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin mempunyai tugas membimbing bapak ibu guru agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif untuk mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Secara struktural, kepala sekolah membimbing bapak ibu guru dan bapak ibu guru membimbing anak untuk berperilaku disiplin. Dengan demikian, diharapkan terjalin hubungan yang baik antara kepala sekolah, bapak ibu guru, dan siswa.

Keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya dalam organisasi sekolah harus didukung semua faktor. Tidak hanya murni keahlian kepala sekolah tetapi faktor yang lain juga harus mendukung demi terlaksananya suatu program. Faktor tersebut di antaranya, bapak ibu guru mampu bekerja sama dengan baik dan taat pada aturan. Jika ada seorang guru yang kurang disiplin,

kepala sekolah tidak segan (*sungkan*) untuk menegur. Teguran dimaksudkan bukan untuk menyalahkan tetapi perbaikan diri agar ke depannya tidak diulang.

Sebagai pemimpin, kepala sekolah memikirkan hubungan pendidikan dengan pembangunan dan perkembangan ilmu dan teknologi. Kepala sekolah dalam kepemimpinannya memerlukan pengetahuan dan keterampilan konseptual, kemampuan untuk melihat organisasi secara keseluruhan.⁹⁶

Kepala SDN 1 Nologaten sebagai pemimpin memiliki tugas sebagai konseptor. Konseptor, artinya memikirkan, mengarahkan, menyusun dan membuat program. Kepala sekolah memikirkan program yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Melalui rapat yang dilakukan setiap hari Senin setelah upacara bendera. Rapat bertujuan untuk mengevaluasi terlaksananya kegiatan. Jika masih ada kesalahan dilakukan perbaikan dan pembenahan secara bersama-sama dengan bapak ibu guru. Bapak ibu guru diberikan arahan untuk bertanggung jawab terhadap perilaku anak. Contohnya, ketika anak berkelahi dengan temannya, wali kelas bertanggung jawab untuk menasehati dan memberikan teguran kepada anak tersebut. Ketika masalah sudah tidak sanggup diselesaikan wali kelas, penyelesaian masalah akan diserahkan kepada kepala sekolah.

Dalam penyusunan dan pembuatan program sekolah, kepala sekolah mengadakan evaluasi program sebelumnya bersama bapak ibu guru untuk perbaikan ke depannya. Tidak hanya asal dalam pembuatan tetapi dipikirkan

⁹⁶Rohiat, *Kecerdasan Emosional Kepemimpinan...*, 14.

secara matang agar program tersebut bisa berjalan dengan baik sesuai harapan yang diinginkan kepala sekolah. Selain itu, kepala sekolah membimbing bapak ibu guru untuk menjalankan program melalui kegiatan pembiasaan berperilaku disiplin. Contohnya, kepala sekolah memberikan arahan kepada bapak ibu guru untuk melatih anak-anak petugas upacara setiap hari Sabtu. Anak dilatih dengan baik sehingga anak siap tampil saat upacara hari Senin. Tidak hanya di lingkungan sekolah, di luar sekolah pun, kepala sekolah melindungi bapak ibu guru. Bapak ibu guru tidak boleh jelek dan menasehati ketika melakukan kesalahan.

Kepala sekolah adalah seorang fungsional yang diberikan tugas untuk memimpin suatu sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.⁹⁷ Interaksi yang terjalin antara kepala sekolah dan bapak ibu guru dilakukan dengan cara berkumpul setelah pulang sekolah. Pertemuan diadakan bertujuan sebagai sarana komunikasi dan mempererat hubungan antara kepala sekolah dan bapak ibu guru. Jika hubungan yang terjalin baik, program kegiatan akan berjalan dengan baik karena tidak ada kesalahpahaman antara kepala sekolah dan bapak ibi guru. Kepala sekolah harus memperhatikan perilaku bapak ibu guru. Sebelum menuntut siswa untuk disiplin, kepala sekolah dan bapak ibu guru juga harus membiasakan berperilaku disiplin terlebih dahulu.

⁹⁷ Jerry H. Makawimbang, *Kepemimpinan ...*, 61.

Anak akan terbiasa berperilaku disiplin dan tertib karena ada yang dicontoh dan ditirukan.

Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan sekolah. Kepemimpinan yang dijalankan kepala sekolah mengandung unsur. Pertama, proses mempengaruhi guru, pegawai, dan siswa. Kedua, pengaruh yang dimaksudkan agar orang lain melakukan tindakan yang diinginkan pemimpin. Ketiga, berlangsung di sekolah. Keempat, aktivitas kepemimpinan berorientasi pada hubungan manusia.⁹⁸

Kegiatan mempengaruhi orang lain yang dilakukan kepala sekolah dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa dapat dilihat ketika jam istirahat. Siswa diajarkan untuk berperilaku tertib dan disiplin. Salah satu contohnya saat menukarkan uang dengan *voucher* untuk membeli jajan di kantin. Siswa yang membeli jajan harus antri secara tertib dan disiplin di depan kantin sekolah. Dengan demikian, siswa akan terbiasa berperilaku tertib karena sudah tertanam sejak dini yang dimulai dari sekolah dasar. Dalam mempengaruhi bapak ibu guru, kepala sekolah menggunakan contoh berupa tindakan. Tindakan yang tecermin dari kepala sekolah berupa berangkat pagi, ikut serta membariskan siswa, memberikan aba-aba dan materi saat pelatihan baris-berbaris (PBB), dan tegas dalam mengambil keputusan. Dalam pengambilan keputusan, kepala sekolah mengambil tindakan seperti, ketika ada anak yang bergurau dalam kegiatan, kepala sekolah langsung menegur dan memperingatkannya.

⁹⁸ *Ibid.*, 30.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, kepala SDN 1 Nologaten sebagai pemimpin memiliki tugas sebagai konseptor. Konseptor, artinya memikirkan, mengarahkan, menyusun, dan membuat program. Kepala sekolah membimbing bapak ibu guru untuk menjalankan program melalui kegiatan pembiasaan berperilaku disiplin melalui presensi kehadiran. Untuk siswa diajarkan untuk berperilaku tertib saat kegiatan upacara hari Senin dan antri ketika menukarkan *voucher*.

3. Analisis Peran Kepala Sekolah sebagai Pendidik dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

Kepala sekolah memiliki banyak peran dalam menjalankan tugasnya. Salah satunya sebagai pendidik. Kepala sekolah senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar bapak ibu guru dapat meningkatkan kompetensinya. Seorang guru yang memiliki kompetensi baik akan melaksanakan pembelajaran dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi seorang kepala sekolah harus mampu menciptakan suasana kerja yang kondusif.

Kepala sekolah memiliki tiga sasaran dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Pertama, guru atau tenaga pendidik. Kedua, staf atau tenaga

administrasi. Ketiga, siswa. Tugas terpenting kepala sekolah sebagai pendidik adalah kontribusi kepala sekolah dalam pembinaan kehidupan sekolah.⁹⁹

Kepala sekolah sebagai pendidik tak bisa lepas dari tugasnya memberikan latihan dan kecerdasan kepada siswa. dalam menjalankan tugasnya, kepala sekolah tidak akan mampu berjalan sendiri tanpa bantuan orang lain. bapak ibu guru dan staf merupakan pendukung kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Kepala sekolah mewakilkan tugasnya mengajar di kelas kepada bapak ibu guru. Untuk staf diberikan tugas untuk mengatur dan mengelola administrasi sekolah. Dalam hal pembinaan siswa, kepala sekolah juga memerlukan bantuan mereka. Selain mengajar dan memberikan materi, bapak ibu guru mengajarkan kedisiplinan dan sikap tertib pada anak. Dengan demikian, hubungan antara kepala sekolah, bapak ibu guru, staf, dan siswa akan terus berjalan dengan baik dan berkesinambungan.

Kepala SDN 1 Nologaten, Ponorogo sebagai pendidik ikut serta dalam kegiatan senam pagi dan pelatihan baris-berbaris. Tidak hanya memerintah dan lepas tangan menyerahkan kepada bapak ibu guru. Kepala sekolah ikut serta dalam membariskan siswa pada saat senam pagi dan memberikan aba-aba dalam pelatihan baris-berbaris (PBB). Bahkan, kepala sekolah memberikan materi secara langsung kepada siswa serta tidak segan menegur jika mereka ramai sendiri dan tidak tertib.

⁹⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, 124-126.

Dalam melaksanakan peran sebagai pendidik, kepala sekolah memberikan contoh untuk berangkat pagi sebelum jam pelajaran dimulai. Bapak ibu guru mengikuti kebiasaan yang telah dilakukan oleh kepala sekolah. Setiap pagi, kepala sekolah dan bapak ibu guru menyambut anak-anak untuk berjabat tangan di gerbang pintu masuk sekolah. Kegiatan tersebut diharapkan agar anak terbiasa berangkat pagi dan tidak terlambat. Dengan demikian, mereka siap dalam menerima materi pelajaran yang akan disampaikan oleh bapak ibu guru.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik, kepala sekolah harus memperhatikan karakteristik guru dan staff. Kepala sekolah melakukan pembinaan dengan persuasif dan keteladanan. Persuasif, artinya mampu meyakinkan melalui pendekatan ke individu. Keteladanan, artinya mampu memberikan contoh yang baik melalui sikap dan perilaku serta penampilan kerja.¹⁰⁰

Kepala sekolah dalam menegakkan kedisiplinan pada siswa dilakukan melalui beberapa kegiatan. Anak yang kurang tertib dan disiplin akan ditegur dan diberi sangsi. Sangsi yang diberikan berupa sangsi yang mendidik, salah satu contohnya menghafal Pancasila. Tidak hanya siswa, bapak ibu guru yang terlambat juga ditegur dan ditanya oleh kepala sekolah. Bapak ibu guru harus melapor dan memberikan alasan yang logis sehingga dapat diterima oleh kepala

¹⁰⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 148.

sekolah. Dengan demikian, bapak ibu guru dan siswa akan terbiasa melakukan segala kegiatan dengan penuh rasa tanggungjawab.

Semua program dan kegiatan kepala sekolah akan berjalan sesuai dengan harapan jika semua faktor mendukung. Jika ada salah satu menghambat, program akan berjalan tidak maksimal. Faktor yang menghambat bisa datang dari siswa. Siswa cenderung malas dan kurangnya kesadaran mengenai kedisiplinan. Selanjutnya, dari bapak ibu guru, mereka kurang memperhatikan dan kurang peduli kepada siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kepala sekolah memberikan pengarahan kepada bapak ibu guru untuk berangkat pagi dan bersiap di depan pintu kelas ketika anak berbaris rapi di depan kelas. Bapak ibu guru bersiap untuk berjabat tangan dengan siswa sebelum masuk kelas, sehingga anak merasa diperhatikan dengan penuh kasih sayang. Selain itu, faktor cuaca juga mempengaruhi kegiatan. Salah satunya musim penghujan. Ketika hujan, kegiatan tidak bisa terlaksana karena halaman basah dan banyak genangan air.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, kepala sekolah sebagai pendidik ikut serta membariskan siswa, memberikan aba-aba, dan materi dalam kegiatan senam pagi dan pelatihan baris-berbaris. Kepala sekolah memberikan contoh untuk berangkat pagi sebelum jam pelajaran dimulai. Kepala sekolah dalam menegakkan kedisiplinan pada siswa dilakukan melalui pemberian sanksi yang mendidik, yaitu menghafalkan Pancasila.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian yang berjudul *Peran Kepala Sekolah dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018* dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Peran kepala SDN 1 Nologaten, Ponorogo sebagai manajer adalah mengatur, bertanggung jawab, dan membagi tugas kepada bapak ibu guru sebagai penanggungjawab kegiatan. Kepala sekolah mengoordinasikan bapak ibu guru untuk melaksanakan tugasnya melalui kegiatan senam pagi, pelatihan baris-berbaris (PBB), dan pembiasaan berangkat pagi.
2. Kepala SDN 1 Nologaten sebagai pemimpin memiliki tugas sebagai konseptor. Konseptor, artinya memikirkan, mengarahkan, menyusun, dan membuat program. Pembuatan dan penyusunan program dipikirkan secara matang agar program tersebut bisa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan sekolah.
3. Kepala sekolah sebagai pendidik berperan dalam memberikan latihan dan kecerdasan kepada siswa. Tidak hanya memerintah dan lepas tanggungjawab, kepala sekolah ikut serta membariskan siswa dalam kegiatan senam pagi dan memberikan aba-aba serta materi saat pelatihan baris-berbaris (PBB).

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian dan menemukan simpulan terkait dengan peran kepala sekolah dalam menanamkan kedisiplinan siswa di SDN 1 Nologaten, Ponorogo, peneliti memberikan beberapa saran baik kepada siswa, guru, kepala sekolah, maupun sekolah.

1. Siswa

Dalam kegiatan senam pagi, pelatihan baris-berbaris (PBB), dan upacara masih banyak siswa yang berbicara sendiri dan terlambat sekolah. Siswa harus memperhatikan bimbingan dan arahan bapak ibu guru, serta meningkatkan sikap disiplin dalam hal apapun, terutama disiplin waktu, tertib, dan tidak terlambat.

2. Guru

Setelah penelitian dilakukan, peneliti memberikan saran kepada bapak ibu guru untuk meningkatkan dalam membimbing dan mengajarkan kedisiplinan pada siswa. Selain itu, bapak ibu wali kelas diharapkan lebih aktif menemani siswa untuk berjabat tangan ketika berbaris rapi di depan kelas sebelum jam pelajaran dimulai.

3. Kepala sekolah

Saran yang peneliti berikan untuk kepala sekolah adalah untuk mempertahankan dan meningkatkan kedisiplinan yang sudah ditanamkan. Kepala sekolah harus membimbing dan mengarahkan semua guru (tidak hanya

sebagian) untuk ikut berbaris rapi menyambut siswa di gerbang. Dengan demikian, siswa akan semangat berangkat pagi karena ingin berjabat tangan dengan kepala sekolah dan bapak ibu guru.

4. Sekolah

Saran yang peneliti berikan untuk sekolah agar mempertahankan kedisiplinan yang sudah tertanam dengan baik. Tatatertib yang telah dibuat harus diterapkan semaksimal mungkin agar siswa yang melanggar terbiasa berperilaku disiplin dan tertib.



DAFTAR PUSTAKA

- Astiani, Mita Diana. *Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa*, (Skripsi, STAIN Ponorogo, Ponorogo, 2015).
- Barnawi dan Muhammad Arifin. *Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipata, 2008.
- Danim, Sudarwan dan Suparno. *Menjadi Pemimpin yang Besar Visioner Berkarakter*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Daryanto. *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Duryat, Masduki. *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Effendi, Ari Khozin. *Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar* (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).
- Fathurrohman, Pupuh, dkk.,. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Herabudin. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Hermiono, Agustinus. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Koswara, Deni dan Suryadi. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: UPI PRESS, 2007.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.

- Makawimbang, Jerry H. *Kepemimpinan Pendidikan Bermutu*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Mardhiyah, Tuhfah Ulil. *Kepemimpinan Kyai dalam membentuk Kedisiplinan Santri*, (Skripsi, STAIN Ponorogo, Ponorogo, 2015).
- Muhaimin, Suti'ah dan Sugeng Listyo Prabowo. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Musfan, Jejen. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Naim, Ngainun. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997.
- . *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011.
- Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIE Surabaya, 2001.
- Rohiat. *Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Rohmat. *Kepemimpinan Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Wahab, Abdul Aziz. *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Wahab, Abdul dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008.

Wulandari, Meiyanti. *Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 2 No. 1, 2014.

